



**RESILIENSI PADA REMAJA BINAAN BAPAS
DITINJAU DARI *COPING STRESS***

Skripsi
disajikan sebagai salah satu syarat
untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi Jurusan Psikologi

oleh
Cantika Yeniar Pasudewi
1511409058

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari *Coping Stress*” ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Pengujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 4 September 2013.

Panitia Pengujian Skripsi :

Ketua

Sekretaris

Drs. Budiyo, M.S.

NIP. 19631209 198703 1 002

Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.

NIP. 19630121 198703 1 001

Penguji Utama

Liftiah, S.Psi, M.Si.

NIP. 19690415 199703 2 002

Penguji / Pembimbing I

Penguji / Pembimbing II

Dra. Tri Esti Budiningsih, M.A.

NIP. 19581125 198601 2 001

Anna Undarwati, S.Psi, M.A.

NIP. 19820520 200604 2 002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari *Coping Stress*” ini benar-benar hasil karya sendiri dan bukan jiplakan dari hasil karya orang lain. Pendapat atau temuan karya ilmiah orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 September 2013

Cantika Yeniar Pasudewi
NIM. 1511409058

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Lakukan dengan semangat! (penulis)

“Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya” (Abraham Lincoln)

Peruntukan

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Bapak Lilik Setiyadi

Ibu Tri Woro Indarwati

Adik-adik tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari *Coping Stress*”. Penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada berbagai pihak yang memberikan dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada :

1. Drs. Hardjono, M.Pd sebagai dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si sebagai ketua Jurusan Psikologi.
3. Drs. Budiyo, M.S sebagai ketua panitia pengujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Lifiyah, S.Psi, M.Si sebagai penguji utama skripsi.
5. Dra. Tri Esti Budiningsih, M.A sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing dan meluangkan waktu, dan memberikan motivasi yang besar sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Anna Undarwati, S.Psi, M.A sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing, meluangkan waktu, dan memberikan motivasi yang besar sampai terselesaikannya skripsi ini.
7. Rahmawati Prihastuty, S.Psi, M.Si sebagai dosen wali atas motivasi yang diberikan.
8. Bapak dan Ibu dosen jurusan psikologi FIP atas ilmu yang diberikan.

9. Bapak Gaguk Setiawan sebagai Kepala Sub Sie Bimbingan Klien Dewasa Bapas Kota Pekalongan yang telah membantu dan mempermudah jalannya penelitian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Pembimbing Kemasyarakatan (PK) yang telah mendampingi dalam proses dan pengumpulan data penelitian.
11. Bapak, Ibu, dan adik tercinta yang memberikan kasih sayang, semangat dan doa.
12. Teman-teman yang membantu proses penelitian.
13. Teman-teman psikologi (khususnya Yoca, Dian, dan Agustin).
14. Semua pihak yang turut membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan dengan setulus hati rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam bidang psikologi dan semua pihak.

Semarang, September 2013

Penulis

ABSTRAK

Pasudewi, Cantika Yeniari. 2013. Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari *Coping Stress*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Tri Esti Budiningsih, M.A. Pembimbing II: Anna Undarwati, S.Psi. M.A.

Kata kunci : resiliensi, remaja, *coping stress*

Berdasarkan data yang diperoleh dari Penelitian Kemasyarakatan (Litmas), diketahui sebanyak 80% remaja dengan kasus kriminal mengalami gejala-gejala stres saat akan sidang dan wajib lapor. Remaja yang sedang menjalani pembinaan dalam proses hukum pidana membutuhkan resiliensi yang tinggi untuk mampu menjalani tekanan peradilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari *coping stress*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan karakteristik usia 12 hingga 21 tahun yang terdaftar sebagai klien binaan Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kota Pekalongan UPT Kanwil Jawa Tengah periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2013. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampel jenuh. Data penelitian diambil menggunakan angket *coping stress* dan skala resiliensi. Angket *coping stress* terdiri dari 36 item. Skala resiliensi terdiri dari 37 item dengan kisaran nilai koefisien r_{ix} sebesar 0,284 sampai dengan 0,548. Koefisien reliabilitas skala resiliensi sangat tinggi, yaitu 0,864. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode statistik non-parametrik *Mann Whitney Utest*.

Berdasarkan penghitungan skor angket *coping stress*, didapatkan 26 subjek mempunyai karakteristik *EFC* dan 32 subjek mempunyai karakteristik *PFC*. Hasil teknik analisis data diperoleh Z skor sebesar -1,112 dengan taraf signifikansi sebesar $p = 0,266$, dimana $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari *coping stress*” ditolak. Resiliensi pada remaja binaan Bapas tidak dapat dibedakan berdasarkan jenis *coping*. Resiliensi pada sebagian besar remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 82,76%. Sisanya 17,24% pada kategori tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| Kata Pengantar | v |
| Abstrak | vii |
| Daftar Isi | viii |
| Daftar Tabel | xii |
| Daftar Gambar | xiv |
| Daftar Lampiran | xv |
| BAB 1 : PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 11 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 11 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 11 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 11 |
| BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA | 13 |
| 2.1 Resiliensi | 13 |
| 2.1.1 Definisi Resiliensi | 13 |
| 2.1.2 Aspek – aspek Resiliensi | 15 |
| 2.1.2.1 <i>Regulasi Emosi</i> | 15 |
| 2.1.2.2 <i>Pengendalian Impuls</i> | 16 |
| 2.1.2.3 <i>Optimisme</i> | 17 |
| 2.1.2.4 <i>Causal Analysis</i> | 17 |

| | |
|---|-----------|
| 2.1.2.5 <i>Empati</i> | 19 |
| 2.1.2.6 <i>Self-Efficacy</i> | 20 |
| 2.1.2.7 <i>Reaching Out</i> | 20 |
| 2.1.3 Sumber Pembentukan Resiliensi | 21 |
| 2.2 Stres | 24 |
| 2.2.1 Definisi Stres | 24 |
| 2.2.2 Gejala Stres | 25 |
| 2.3 Coping Stress | 26 |
| 2.3.1 Definisi Coping Stress | 26 |
| 2.3.2 Fungsi Coping Stress | 26 |
| 2.3.2.1 <i>Problem-focused Coping</i> | 28 |
| 2.3.2.2 <i>Emotional-focused Coping</i> | 29 |
| 2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Coping Stress | 30 |
| 2.4 Remaja | 31 |
| 2.4.1 Definisi Remaja | 31 |
| 2.4.2 Ciri-ciri Masa Remaja | 32 |
| 2.5 Balai Pemasarakatan (Bapas)..... | 34 |
| 2.6 Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas ditinjau dari Coping Stress | 34 |
| 2.7 Kerangka Berpikir | 36 |
| 2.8 Hipotesis | 37 |
| BAB 3 : METODE PENELITIAN | 38 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 38 |
| 3.2 Identifikasi Variabel Penelitian | 38 |
| 3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian | 38 |

| | |
|---|----|
| 3.3.1 Resiliensi | 38 |
| 3.3.2 <i>Coping Stress</i> | 39 |
| 3.4 Populasi dan Sampel | 39 |
| 3.4.1 Populasi | 39 |
| 3.4.2 Sampel | 40 |
| 3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data | 40 |
| 3.5.1 Skala Resiliensi | 40 |
| 3.5.2 Angket Jenis <i>Coping Stress</i> | 43 |
| 3.6 Validitas dan Reliabilitas | 45 |
| 3.6.1 Validitas | 45 |
| 3.6.2 Reliabilitas | 46 |
| 3.7 Analisis Data | 47 |
| BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN | 48 |
| 4.1 Persiapan Penelitian | 48 |
| 4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian | 48 |
| 4.2 Pelaksanaan Penelitian | 49 |
| 4.2.1 Pengumpulan Data | 49 |
| 4.2.2 Pelaksanaan <i>Skoring</i> dan <i>Coding</i> | 50 |
| 4.3 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas | 50 |
| 4.3.1 Uji Validitas | 50 |
| 4.3.2 Uji Reliabilitas | 52 |
| 4.4 Analisis Deskriptif | 53 |
| 4.4.1 Gambaran Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas | 54 |
| 4.4.1.1 Gambaran Umum Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas | 54 |

| | |
|--|-----------|
| 4.4.1.2 Gambaran Spesifik Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas | 56 |
| 4.4.1.2.1 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Regulasi Emosi | 56 |
| 4.4.1.2.2 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Pengendalian Impuls | 58 |
| 4.4.1.2.3 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Optimisme | 60 |
| 4.4.1.2.4 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Causal Analysis | 62 |
| 4.4.1.2.5 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Empati | 64 |
| 4.4.1.2.6 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Self-efficacy | 66 |
| 4.4.1.2.7 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Reaching Out | 68 |
| 4.4.1.3 Gambaran Rata-rata Tiap Aspek Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas ... | 70 |
| 4.5 Hasil Penelitian | 73 |
| 4.5.1 Uji Hipotesis | 73 |
| 4.6 Pembahasan | 74 |
| 4.6.1 Pembahasan Analisis Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari <i>Coping Stress</i> | 74 |
| 4.6.2 Pembahasan Analisis Deskriptif Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari <i>Coping Stress</i> | 81 |
| 4.7 Keterbatasan Penelitian | 88 |
| BAB 5 : PENUTUP | 89 |
| 5.1 Simpulan | 89 |
| 5.2 Saran | 89 |
| Daftar Pustaka | 91 |
| Lampiran | 94 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1.1 Data Jumlah Klien Bapas Kota Pekalongan UPT Kanwil Jawa Tengah | 3 |
| 3.1 Sebaran Item Tujuh Aspek Resiliensi | 41 |
| 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Resiliensi | 41 |
| 3.3 Alternatif Jawaban dan <i>Skoring</i> Skala Resiliensi | 42 |
| 3.4 Alternatif Jawaban dan <i>Coding</i> Angket <i>Coping Stress</i> | 43 |
| 3.5 <i>Blue Print</i> Angket <i>Coping Stress</i> | 43 |
| 3.6 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas | 47 |
| 4.1 Rincian Item Skala Resiliensi | 51 |
| 4.2 <i>Reliability Statistics</i> Skala Resiliensi | 53 |
| 4.3 Kriteria Resiliensi | 54 |
| 4.4 Gambaran Resiliensi | 55 |
| 4.5 Kriteria Regulasi Emosi | 56 |
| 4.6 Gambaran Regulasi Emosi | 57 |
| 4.7 Kriteria Pengendalian Impuls | 59 |
| 4.8 Gambaran Pengendalian Impuls | 59 |
| 4.9 Kriteria Optimisme | 61 |
| 4.10 Gambaran Optimisme | 61 |
| 4.11 Kriteria <i>Causal Analysis</i> | 63 |
| 4.12 Gambaran <i>Causal Analysis</i> | 63 |
| 4.13 Kriteria Empati | 65 |
| 4.14 Gambaran Empati | 65 |

| | |
|--|----|
| 4.15 Kriteria <i>Self-efficacy</i> | 67 |
| 4.16 Gambaran <i>Self-efficacy</i> | 67 |
| 4.17 Kriteria <i>Reaching Out</i> | 69 |
| 4.18 Gambaran <i>Reaching Out</i> | 69 |
| 4.19 Rata-rata Tiap Aspek Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas | 70 |
| 4.20 Ringkasan Deskriptif Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas | 71 |
| 4.21 Hasil Analisis Komparatif Resiliensi pada Remaja yang Memiliki Karakteristik <i>EFC</i> dengan Remaja yang Memiliki Karakteristik <i>PFC</i> | 73 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 4.1 Gambaran Umum Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas | 55 |
| 4.2 Gambaran Regulasi Emosi pada Remaja Binaan Bapas | 58 |
| 4.3 Gambaran Pengendalian Impuls pada Remaja Binaan Bapas | 60 |
| 4.4 Gambaran Optimisme pada Remaja Binaan Bapas | 62 |
| 4.5 Gambaran <i>Causal Analysis</i> pada Remaja Binaan Bapas | 64 |
| 4.6 Gambaran Empati pada Remaja Binaan Bapas | 66 |
| 4.7 Gambaran <i>Self-efficacy</i> pada Remaja Binaan Bapas | 68 |
| 4.8 Gambaran <i>Reaching Out</i> pada Remaja Binaan Bapas | 70 |
| 4.9 Ringkasan Deskriptif Jumlah Rata-rata Tiap Aspek Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas | 72 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Instrumen Penelitian | 95 |
| 2. Tabulasi Data | 102 |
| 3. Hasil Uji Validitas | 109 |
| 4. Hasil Uji Reliabilitas | 117 |
| 5. Hasil Uji Hipotesis | 119 |
| 6. Surat Ijin Penelitian dan Surat Keterangan Penelitian | 121 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang fluktuatif. Perkembangan masa remaja mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan psikologis dan fisik yang pesat. Remaja telah meninggalkan masa anak-anak, tetapi belum menjadi orang dewasa. Maka, dapat dikatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan atau transisi. Santrock (2003: 31) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa. Perubahan yang terjadi pada remaja mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Menurut Monks (2006: 262) remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Monks membagi tahap masa perkembangan remaja menjadi tiga, yaitu masa remaja awal antara usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan antara usia 15-18 tahun, masa remaja akhir antara usia 18-21 tahun.

Remaja mengalami berbagai masalah yang berkaitan dengan jati dirinya maupun dinamika hubungannya dengan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi baik perkembangan sosial maupun emosionalnya. Salah satu permasalahan remaja yang umum adalah kenakalan remaja. Lingkup kenakalan remaja mencakup tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal. Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Oleh karena itu,

akibat-akibat kenakalan remaja dapat berhubungan dengan persoalan sosial yang luas serta tidak jarang melibatkan penegakan hukum. Seorang pelanggar hukum berusia remaja adalah seorang anak atau orang muda yang diduga telah melakukan atau yang telah ditemukan melakukan suatu pelanggaran hukum (Purnianti, 2007: 3). Penyimpangan tingkah laku melawan hukum yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya dampak negatif dari perkembangan zaman baik arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan teknologi, maupun perubahan gaya dan cara hidup yang akhirnya membawa perubahan sosial yang dapat mempengaruhi nilai dan perilaku remaja.

Sholichatun (2011: 24) menyatakan bahwa makin banyak fenomena keterlibatan remaja dalam permasalahan hukum. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dirjen Pemasyarakatan, Depkumham, oleh Afdal (2010: 3), jumlah remaja di Indonesia yang berhadapan dengan hukum cukup banyak, mencapai kurang lebih 78.000 remaja yang tersebar menurut kasus dan wilayah provinsi. Lima wilayah provinsi dengan kasus hukum remaja tertinggi salah satunya adalah Jawa Tengah (Afdal, 2010: 3). Menurut Majelis Anggota Wilayah Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia (PBHI) Jawa Tengah, terdapat 6.505 anak berhadapan dengan hukum (ABH) dan sebanyak 4.622 anak saat ini harus mendekam di dalam penjara yang tersebar di 16 Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia. Sebanyak 50% karena kasus pencurian, 128 kekerasan, 119 penggunaan senjata tajam, 79 penyalahgunaan narkoba, 6 pembunuhan, dan 2 penculikan (Suara Merdeka, 2013).

Data yang diperoleh dari sistem database pemasyarakatan menyatakan bahwa kasus kriminal di Jawa Tengah semakin meningkat dari tahun ke tahun, yaitu kurang lebih hingga 10% terhitung sejak Januari 2011, termasuk klien yang ditangani oleh Bapas Kota Pekalongan. Bapas Kota Pekalongan merupakan salah satu UPT Kanwil Jawa Tengah yang mengalami peningkatan jumlah klien baik klien dewasa maupun klien anak. Data terakhir klien yang terdaftar di Bapas Kota Pekalongan UPT Kanwil Jawa Tengah pada Maret 2013, terdapat klien diantaranya adalah Bimbingan Klien Dewasa Laki-Laki (BKDL), Bimbingan Klien Dewasa Perempuan (BKDP), Bimbingan Klien Anak Laki-Laki (BKAL), Bimbingan Klien Anak Perempuan (BKAP), Litmas Anak (LITA), dan Litmas Dewasa (LITD). Karakteristik usia klien Bapas Pekalongan kisaran antara usia 12 tahun hingga 50 tahun ke atas dengan kasus yang beragam. Status klien yang ditangani diantaranya adalah Pidana Bersyarat (PB) dewasa dan anak, Lepas Bersyarat (LB) dewasa dan anak, Cuti Bersyarat (CB) dewasa dan anak, Cuti Menjelang Bebas (CMB) dewasa dan anak, serta litmas (penelitian kemasyarakatan). Berikut data jumlah klien Bapas Kota Pekalongan :

**Tabel 1.1. Data Jumlah Klien Bapas Kota Pekalongan
UPT Kanwil Jawa Tengah**

| Klien Bimbingan | | Peningkatan Jumlah Klien per-Bulan Tahun 2013 | | | | |
|-----------------|------|--|------------|------------|------------|------------|
| | | Januari | Februari | Maret | April | Mei |
| Klien Anak | BKAL | 5 | 5 | 5 | 6 | 6 |
| | BKAP | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Klien Dewasa | BKDL | 205 | 215 | 215 | 224 | 220 |
| | BKDP | 9 | 9 | 9 | 10 | 10 |
| Litmas | LITA | 16 | 14 | 9 | 13 | 12 |
| | LITD | 21 | 30 | 27 | 48 | 64 |
| Total | | 256 | 273 | 265 | 301 | 312 |

Sumber: Sistem Database Pemasyarakatan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS) Kementerian Hukum & HAM (2013).

Dari tabel 1.1 diketahui laporan data mengenai jumlah klien Bapas Kota Pekalongan periode tahun 2013 pada bulan Januari hingga Mei. Data menyebutkan bahwa terdapat peningkatan jumlah klien bimbingan, yaitu total awal pada bulan Januari sebesar 256 klien dan total pada data terakhir bulan Mei 2013 adalah sebesar 312 klien. Hal itu menunjukkan bahwa sampai dengan data terakhir bulan Mei tahun 2013 masih banyak kasus kriminal dewasa dan anak yang ditangani oleh pihak Bapas Kota Pekalongan UPT Kanwil Jawa Tengah.

Balai Pemasarakatan (Bapas) merupakan pranata untuk melaksanakan bimbingan klien Pemasarakatan (Rachmayanthy, 2009: 16). Fungsi Bapas adalah sebagai unit pelaksanaan penelitian kemasyarakatan/ Litmas untuk memperlancar tugas penyidikan, penuntutan, dan persidangan, menyusun program bimbingan klien Pemasarakatan di Bapas, melakukan bimbingan terhadap klien pemasarakatan, dan mengikuti sidang peradilan anak di Pengadilan Negeri, sidang TPP di Bapas, Lapas, Rutan, dan Kanwil Departemen Hukum dan HAM. Bimbingan yang dilakukan meliputi pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, bimbingan dan penyuluhan perorangan maupun kelompok, dan psikoterapi (Rachmayanthy, 2009: 17).

Tujuan pembinaan yang dilakukan oleh Balai Pemasarakatan adalah agar para klien dalam hal ini adalah remaja untuk mampu menghadapi sidang dan putusan sidang, serta mampu menemukan kembali kepercayaan dirinya dan dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat, sehingga tercapailah perlindungan hak anak. Proses perlindungan terhadap remaja yang berhadapan dengan hukum pidana dimana remaja sebagai pelaku, maka peran Bapas merupakan salah satu sistem yang relevan untuk terlaksananya dan dilindunginya

hak-hak anak dalam proses peradilan. Hal ini dimuat dalam undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa anak berhak untuk mendapatkan bimbingan, keadilan, dan perlindungan saat berhadapan dengan hukum.

Peran Balai Pemasarakatan memang penting dalam menjalankan pembinaan pada remaja, baik calon narapidana, klien pembebasan bersyarat, cuti bersyarat, cuti menjelang bebas, pidana bersyarat, maupun pembinaan lainnya. Namun, peran diri individu remaja juga sangat penting untuk membangkitkan dirinya dari keterpurukan dalam masalah hukum. Perilaku yang menyangkut permasalahan hukum menimbulkan stres bagi diri remaja. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Bapas Kota Pekalongan, bahwa remaja cenderung akan mengalami stres ketika akan memberikan kesaksian mengenai kasus yang dihadapinya yang berada diluar batas kemampuan remaja dalam memberikan kesaksian. Geldard (2010) menyatakan bahwa remaja menganggap suatu peristiwa membuat stres ketika menilai sebuah peristiwa tertentu memiliki implikasi negatif bagi keadaan baik remaja. Tidak jarang dengan adanya permasalahan hukum yang menjerat remaja dapat mengakibatkan stres pada diri remaja, ditambah pula dengan status hukum maupun status klien, seperti status tersangka yang kemudian akan menjalani sidang, dan seperti status klien pidana bersyarat yang setiap minggu harus melaksanakan wajib lapor. Hal tersebut ditengarai akan menimbulkan stres karena terkait dengan kesiapan dalam menjalani sidang dan menjalani wajib lapor. Menurut salah satu Pembimbing Kemasyarakatan di Bapas Kota Pekalongan menyatakan bahwa berdasarkan data Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) tahun

2012 diperoleh sebanyak 80% remaja binaan mengalami gejala-gejala stres saat akan sidang dan wajib lapor, seperti berkeringat dingin, terbata-bata dalam memberikan kesaksian, berpotensi berbohong pada pihak yang mewawancarai, gelisah, dan menjadi lebih tersinggung. Selain itu, beberapa remaja mengalami kondisi fisik dan mental yang kurang baik, seperti badan panas dingin, gelisah atau tidak tenang, menghindari kontak mata dengan lawan bicara, dan tidak mau keluar rumah atau menghindari bertatap muka dengan orang lain. Beberapa diantaranya terhitung sebagai tersangka baru dengan kasus ringan yaitu pencurian.

Hasil wawancara dengan salah satu remaja yang pernah mengalami sidang pidana dengan kasus penganiayaan, menyatakan bahwa saat menghadapi permasalahan tersebut dirinya merasa stres ditunjukkan dengan gejala-gejala stres seperti takut ketika menerima telepon dengan nomor yang tidak diketahui, tidur tidak nyenyak, berkeringat dingin dan jantung berdebar-debar ketika mendengar sesuatu yang menyangkut kepolisian, menghindari keramaian, dan lebih sering berdiam diri di rumah. Gejala tersebut terjadi karena ketakutan remaja pada tuntutan yang akan dijatuhkan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kriminal yang telah dilakukan dengan konsekuensi hukum yang berlaku menurut undang-undang. Remaja yang mendapat tekanan ketika pemeriksaan perkara yang berlangsung akan mempengaruhi sikap mentalnya. Remaja merasa ketakutan, stres, dan akibatnya menjadi pendiam (Gumelar, 2011). Namun, ada pula beberapa remaja yang terjerat kasus yang lebih berat tidak terlihat tertekan ketika sidang karena telah terbiasa dengan situasi sidang, dengan kata lain remaja melakukan tindakan yang melanggar undang-undang dan menghadapi sidang

berulang kali. Seolah-olah telah terbiasa dengan keadaan tersebut dan tidak takut terhadap tuntutan yang akan dihadapi.

Kemampuan remaja dalam mengatasi kondisi stres tentu berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga tingkat kemampuan membangkitkan kembali kepercayaan diri untuk memandang masa depan yang positif pun berbeda. Remaja harus memiliki resiliensi yang tinggi untuk menghadapi kondisi stres. Resiliensi merupakan faktor yang berperan penting untuk dapat bertahan mengatasi masalah dan mempertahankan optimisme dalam menghadapi lingkungan yang beresiko. Issacson (2002: 4) menyatakan bahwa resiliensi berarti kemampuan untuk mengatasi kesulitan traumatis. Selain itu juga untuk merespon tekanan hidup sehari-hari secara fleksibel. Remaja yang menjalani pembinaan dalam proses hukum pidana membutuhkan resiliensi yang tinggi untuk mampu menjalani tekanan peradilan dan optimisme dalam menghadapi putusan. Remaja harus memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mengatur diri untuk tetap efektif di dalam tekanan yang menerpa, hal ini disebut dengan *emotion regulation* (Jackson, 2004: 15). Selain itu, remaja harus memiliki kemampuan untuk tetap positif memandang masa depan dan bersikap realistis dalam perencanaannya (Jackson, 2004: 15). Kedua hal tersebut diatas merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam resiliensi. Namun, pada kenyataannya sebagian besar remaja belum memiliki resiliensi yang cukup untuk menghadapi permasalahan hukum yang dihadapinya. Hal itu terbukti pada hasil wawancara dengan Pembimbing Kemasyarakatan dan salah satu remaja yang pernah mengalami sidang pidana. Perilaku yang ditunjukkan oleh beberapa remaja terkait dengan gejala stres yang dialami, yaitu remaja lebih sering untuk melarikan diri dari keramaian, berdiam diri di rumah,

dan takut akan putusan hakim diduga mereka memiliki tingkat resiliensi yang rendah.

Grotberg (2001: 76) menyatakan bahwa sumber resiliensi berasal dari dukungan eksternal (*I have*), mengembangkan kekuatan batin (*I am*), dan interpersonal dan keterampilan pemecahan masalah (*I can*), serta sosial-status ekonomi juga berdampak signifikan pada tingkat resiliensi.

Holaday dan McPhearson (dalam Issacson, 2002: 29) menyatakan beberapa karakteristik individu yang resilien yang dapat mempengaruhi adalah kemampuan untuk bangkit kembali, *good-natured personality*, fokus pada bakat, otonomi, tanggung jawab, kesabaran, optimisme, kemampuan memecahkan masalah, tujuan di hidup, kreativitas, moral, rasa ingin tahu, *coping skills*, empati dan religiusitas.

Penelitian Setyowati (2010: 20) menyatakan bahwa pada siswa yang mengalami ketergantungan NAPZA, faktor resiliensi yang berpengaruh antara lain nampak dalam kemampuan untuk berkomunikasi, rasa optimis, kemampuan menyelesaikan masalah, dan keyakinan diri. Keinginan untuk sembuh harus bersumber dari dalam diri sendiri tetapi kenyataannya, bagi siswa yang sudah mengalami ketergantungan, lepas dari NAPZA merupakan hal yang sulit karena NAPZA dipandang sebagai keyakinan untuk menyelesaikan masalah.

Dari beberapa penelitian di atas diketahui bahwa resiliensi dipengaruhi oleh bagaimana individu dalam mengatasi stres dan memecahkan masalah. Menurut Santrock (2003: 557) stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (stresor), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (koping). Keadaan yang menuntut untuk bertanggung jawab atas tindakan kriminal dan proses peradilan yang sedang

dijalani membuat remaja merasa stres dan tertekan. Keadaan ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Oleh karena itu, harus dilakukan sesuatu untuk mengatasi stres yang muncul. Usaha mengatasi stres ini dikenal dengan istilah *coping*. Menurut Sarafino (2012: 82), *coping* merupakan proses individu dalam mengelola perbedaan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki dalam situasi stres. Lazarus (dalam Sarafino, 2012) menyatakan bahwa terdapat dua jenis dari *coping*, yaitu *problem-focused coping (PFC)* dan *emotional-focused coping (EFC)*. Dalam *PFC*, individu mengurangi ketegangan dengan cara melakukan sesuatu, seperti memodifikasi, atau meminimalisir situasi yang sedang dihadapi. Tujuan dari *PFC* adalah untuk mengurangi tuntutan situasi stres dengan memperluas sumber daya yang dimiliki untuk menghadapinya (Sarafino, 2012: 84). Lazarus (dalam Santrock, 2003: 566) menyatakan bahwa *PFC* adalah strategi kognitif untuk penanganan stres yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya. Sedangkan *EFC* adalah strategi penanganan stres yang bertujuan untuk mengontrol respon emosional melalui pendekatan tingkah laku dan kognitif (Sarafino, 2012: 83).

Kedua strategi coping diatas dimungkinkan dapat mempengaruhi perbedaan tingkat resiliensi pada remaja binaan Bapas. *EFC* adalah strategi dimana individu secara kognitif diarahkan untuk menghindar, menjaga jarak, dan mencari nilai positif dari sebuah peristiwa negatif. Kelebihan strategi ini ada pada penilaian positif dari suatu peristiwa dengan usaha yang berfokus pada religi. Hasil penelitian Sholichatun (2011: 37), berdoa merupakan strategi alternatif *rewards* yaitu usaha behavioral untuk melibatkan diri dalam aktivitas pengganti dan menciptakan sumber-sumber kepuasan baru, dan melihat adanya harapan

setelah adanya persoalan yang mereka alami. Dengan kata lain berdoa memunculkan optimisme yang merupakan salah satu faktor pembentuk resiliensi. Sedangkan *EFC* yang berupa menghindar atau menjaga jarak akan memunculkan rasa cemas, khawatir, dan gelisah, serta tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, dan akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama (Reivich dan Shatte, 2002: 41). Tidak jauh berbeda dengan *EFC*, *PFC* mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dapat berdampak bagi faktor-faktor pembentuk resiliensi. Lazarus (dalam Sarafino, 2012: 84) menyatakan bahwa individu cenderung akan menggunakan *PFC* ketika percaya bahwa tuntutan atau sumber daya yang dimiliki akan berubah. Allen dan Leary (dalam Susanto, 2013: 106) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai kemampuan *coping* tinggi akan cenderung pada *PFC*, sedangkan kemampuan *coping* yang relatif rendah akan cenderung pada *EFC* dalam penyelesaian masalah. Penelitian Susanto (2013: 110) menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan *coping* maka semakin tinggi resiliensi dan semakin rendah kemampuan *coping* maka semakin rendah resiliensi. Sehingga bagaimana individu dalam mengatasi stres dapat membedakan tingkat resiliensi pada individu tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai stres yang dialami remaja binaan Bapas dengan kasus kriminal yang beragam, serta dengan mengetahui bagaimana cara mereka untuk mengatasi stres atau melakukan *coping* diduga pembentukan tingkat resiliensi yang ada akan berbeda, sehingga peneliti perlu mengkaji lebih mendalam mengenai variasi resiliensi pada remaja binaan Bapas yang ditinjau dari jenis *coping stress* yang digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, apakah ada perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari *coping stress*?, apakah resiliensi pada remaja dengan *emotional-focused coping* lebih tinggi?, atau sebaliknya, apakah resiliensi akan lebih tinggi pada remaja dengan *problem-focused coping*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari *coping stress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan diadakannya penelitian tersebut, maka adapun penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi penelitian, yaitu :

1.4.1 Manfaat teoritis

Mampu memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya mengenai variasi resiliensi yang ditinjau dari dua jenis *coping stress*, yaitu *emotional-focused coping* dan *problem-focused coping*.

1.4.2 Manfaat praktis

Memberikan masukan pada pihak Balai Pemasyarakatan pentingnya mengetahui resiliensi pada remaja binaan yang ditinjau dari *coping stress* untuk

kemudian dapat menetapkan strategi sebagai dasar dalam proses pembinaan sehingga dapat mempermudah proses pembinaan di Balai Pemasarakatan tersebut.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.1 Definisi Resiliensi

Menurut Reivich K. dan Shatte A. dalam bukunya “The Resiliency Factor”, resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich dan Shatte, 2002: 1).

Grotberg (2001: 76) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas individu untuk menangani, menghilangkan, bahkan mengubah pengalaman tidak menyenangkan termasuk bencana alam maupun buatan manusia. Resiliensi membantu individu yang hidup dalam kondisi atau pengalaman buruk dengan meningkatkan harapan dan keyakinan yang memadai untuk fungsi sosial dan pribadi yang lebih efektif.

Ramsey dan Blieszner tahun 1999 berpendapat bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali ketika dihadapkan dengan realita keras kehidupan. Sedangkan menurut Werner dan Smith tahun 1982, resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi secara efektif tekanan yang berasal dari dalam berupa kerentanan diri individu dan tekanan yang berasal dari luar seperti sakit, kerugian besar, permasalahan keluarga. Lain halnya dengan Gallagher dan Ramey tahun 1987, mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk pulih secara spontan dari kemunduran dan mengkompensasi

kekurangan pribadi (dalam Isaacson, 2002: 4). Sehingga Isaacson (2002: 4) menyimpulkan bahwa resiliensi berarti kemampuan untuk mengatasi kesulitan traumatis. Selain itu juga untuk merespon tekanan hidup sehari-hari secara fleksibel.

Riley dan Masten (dalam Peters dkk, 2005: 13), resiliensi memandang pada pola adaptasi positif dalam konteks kesulitan yang dihadapi pada masa lalu maupun sekarang yang merupakan salah satu fenomena dalam kehidupan manusia. Resiliensi secara eksplisit dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kondisi yang diperlukan untuk menggambarkan resiliensi dalam kehidupan individu, yaitu fungsi dan perkembangan individu dalam kondisi baik ketika dihadapkan dengan ancaman atau kesulitan yang signifikan dan masih mampu untuk beradaptasi selama kesulitan atau kemalangan sedang terjadi.

Rutter menyatakan bahwa resiliensi sebagai ketahanan yang merupakan sebuah konsep interaktif yang mengacu pada resistensi yang relative terhadap pengalaman risiko lingkungan atau mengatasi stress atau kemalangan (Rutter, 2006: 1).

Fredrickson tahun 2003 mengungkapkan bahwa ketahanan psikologis individu ditandai dengan kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman emosional negatif dan beradaptasi terhadap perubahan pengalaman stres secara fleksibel (dalam Taylor, 2012: 172). Mancini dan Bonanno tahun 2009 mengambil kesimpulan bahwa resiliensi dapat mencerminkan perbedaan individu dalam menghadapi stres (dalam Taylor, 2012: 172).

Menurut Desmita (2009: 228), resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang

memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Berdasarkan definisi resiliensi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, menghadapi, dan meningkatkan diri secara efektif untuk mengubah kondisi yang tertekan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

2.1.2 Aspek – aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002: 36 – 46), memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, *causal analysis*, *self-efficacy*, dan *reaching out*.

2.1.2.1 Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antara alasan yang sederhana adalah tidak ada orang yang mau menghabiskan waktu bersama orang yang marah, merengut, cemas, khawatir serta gelisah setiap saat. Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh terhadap orang lain. Semakin kita terasosiasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seorang yang pemarah (Reivich dan Shatte, 2002: 36). Orang yang resilien akan mengembangkan seluruh kemampuannya dengan baik yang

dapat membantu mereka untuk mengontrol emosi, atensi, dan perilaku mereka (Jackson dan Watkin, 2004).

2.1.2.2 Pengendalian Impuls

Pada tahun 1970, Goleman (dalam Reivich dan Shatte, 2002: 39), penulis dari Emotional Intelligence, melakukan penelitian terkait kemampuan individu dalam pengendalian impuls. Penelitian dilakukan terhadap 7 orang anak kecil yang berusia sekitar 7 tahun. Dalam penelitian tersebut anak-anak tersebut masing-masing ditempatkan pada ruangan yang berbeda. Pada masing-masing ruangan tersebut telah terdapat peneliti yang menemani anak-anak tersebut. Masing-masing peneliti telah diatur untuk meninggalkan ruangan tersebut untuk beberapa selang waktu. Sebelum peneliti pergi, masing-masing anak diberikan sebuah Marshmallow untuk dimakan oleh mereka. Namun peneliti juga menawarkan apabila mereka dapat menahan untuk tidak memakan Marshmallow tersebut sampai peneliti kembali ke ruangan tersebut, maka mereka akan mendapatkan satu buah Marshmallow lagi. Setelah sepuluh tahun, peneliti melacak kembali keberadaan anak-anak tersebut dan terbukti bahwa anak-anak yang dapat menahan untuk tidak memakan Marshmallow, memiliki kemampuan akademis dan sosialisasi yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang sebaliknya.

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini

akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain (Reivich dan Shatte, 2002).

2.1.2.3 Optimisme

Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang, individu yang resilien adalah individu yang optimis (Reivich dan Shatte, 2002: 40). Optimisme, tentunya, berarti bahwa kita melihat masa depan kita relatif cerah. Implikasi dari optimisme adalah kita percaya kita mempunyai kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin terjadi di masa depan. Orang yang optimis tidak menyangkal bahwa mereka memiliki masalah atau menghindari berita buruk, sebaliknya mereka memandang masalah dan berita buruk sebagai kesulitan yang dapat mereka atasi (Travis dan Wade, 2007: 297).

2.1.2.4 Causal Analysis

Causal Analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama (Reivich dan Shatte, 2002: 41).

Seligman (dalam Reivich dan Shatte, 2002: 41 – 42) mengidentifikasi karakter gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki individu. Gaya berpikir *explanatory* dibagi dalam tiga dimensi, yaitu dimensi personal (saya-bukan saya), dimensi permanen (selalu-tidak selalu), dan dimensi pervasive (semua-tidak semua).

Individu mempunyai karakteristik berdasarkan gabungan dari ketiga dimensi gaya berpikir *explanatory*. Karakteristik tersebut dibagi menjadi dua, yaitu gaya berpikir “Saya-Selalu-Semua” dan gaya berpikir “Bukan Saya-Tidak Selalu-Tidak semua”. Individu dengan gaya berpikir “Saya-Selalu-Semua” merefleksikan keyakinan bahwa penyebab permasalahan berasal dari individu tersebut (Saya), hal ini selalu terjadi dan permasalahan yang ada tidak dapat diubah (Selalu), serta permasalahan yang ada akan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya (Semua). Sementara individu yang memiliki gaya berpikir “Bukan Saya-Tidak Selalu-Tidak semua” meyakini bahwa permasalahan yang terjadi disebabkan oleh orang lain (Bukan Saya), dimana kondisi tersebut masih memungkinkan untuk diubah (Tidak Selalu) dan permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar hidupnya (Tidak semua) (Reivich dan Shatte, 2002: 42).

Gaya berpikir *explanatory* memegang peranan penting dalam konsep resiliensi. Individu yang terfokus pada “Selalu-Semua” tidak mampu melihat jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Sebaliknya individu yang cenderung menggunakan gaya berpikir “Tidak selalu-Tidak semua” dapat merumuskan solusi dan tindakan yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada (Reivich dan Shatte, 2002: 42).

Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka mampu mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*. Mereka tidak mengabaikan faktor permanen maupun pervasif. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang

mereka berbuat demi menjaga harga diri mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka, sebaliknya mereka memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksesan (Reivich dan Shatte, 2002: 43).

2.1.2.5 Empati

Seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Reivich dan Shatte, 2002: 44).

Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Individu-individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain (Reivich dan Shatte, 2002: 44).

Ketidakmampuan individu untuk membaca tanda-tanda nonverbal orang lain dapat sangat merugikan, baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal, hal ini dikarenakan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain (Reivich dan Shatte, 2002: 44). Orang yang resilien dapat membaca isyarat nonverbal orang lain untuk membantu membangun hubungan yang lebih dalam dengan orang lain, dan secara emosional lebih cocok (Jackson dan Watkin, 2004).

2.1.2.6 Self-efficacy

Self-efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan (Reivich dan Shatte, 2002: 45).

Self-efficacy adalah perasaan kita bahwa kita efektif dalam dunia. Telah dihabiskan banyak waktu untuk mendiskusikan tentang *self-efficacy*, karena melihat betapa pentingnya hal tersebut dalam dunia nyata. Dalam pekerjaan, orang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, muncul sebagai pemimpin, sementara yang tidak percaya terhadap kemampuan diri mereka menemukan diri mereka tertinggal dari orang lain. Mereka secara tidak sengaja memperlihatkan keraguan mereka, dan teman mereka mendengar, dan belajar untuk mencari nasehat dari yang lainnya (Reivich dan Shatte, 2002: 45).

2.1.2.7 Reaching Out

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu faktor yang terakhir dari resiliensi adalah *reaching out*. *Reaching out* adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup

dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih - lebih (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Individu-individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir. Gaya berpikir ini memberikan batasan bagi diri mereka sendiri, atau dikenal dengan istilah *self-handicaping* (Reivich dan Shatte, 2002: 46).

Reaching out menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya (Reivich dan Shatte, 2002: 46).

2.1.3 Sumber Pembentukan Resiliensi

Grotberg (dalam Desmita, 2009: 229 – 230) menyebutkan upaya mengatasi kondisi-kondisi *adversity* dan mengembangkan resiliensi pada remaja, sangat tergantung pada pemberdayaan tiga factor dalam diri remaja, disebut sebagai tiga sumber dari resiliensi, yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*.

I have (aku punya) merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Sumber *I have* ini memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu :

1. hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh,
2. struktur dan peraturan di rumah,
3. model-model peran,
4. dorongan untuk mandiri,

5. akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

I am (aku ini) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh remaja, yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* adalah :

1. disayang dan disukai banyak orang,
2. mencinta, empati, dan kepedulian pada orang lain,
3. bangga dengan dirinya sendiri,
4. bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya,
5. percaya diri, optimistik, dan penuh harap.

I can (aku dapat) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal. Keterampilan ini meliputi :

1. berkomunikasi,
2. memecahkan masalah,
3. mengelola perasaan-perasaan dan impuls,
4. mengukur temperamen sendiri dan orang lain,
5. menjalin hubungan yang saling mempercayai.

Grotberg (2001: 76) menyimpulkan bahwa sumber resiliensi ada dari dukungan eksternal (*I have*), mengembangkan kekuatan batin (*I am*), dan interpersonal dan keterampilan pemecahan masalah (*I can*), serta status sosial ekonomi juga berdampak signifikan pada tingkat resiliensi.

Holaday dan McPhearson (dalam Issacson, 2002: 29) menyatakan beberapa karakteristik individu resilien yang dapat mempengaruhi adalah kemampuan untuk bangkit kembali, *good-natured personality*, fokus pada bakat, otonomi, tanggung jawab, kesabaran, optimisme, kemampuan memecahkan masalah, tujuan di hidup, kreativitas, moral, rasa ingin tahu, *coping skills*, empati dan religiusitas. Wachs (2006: 34) berpendapat bahwa jenis mekanisme *coping* yang digunakan oleh individu dapat mempengaruhi resiliensi. Individu yang lebih aktif dalam menggunakan strategi *coping* secara fleksibel ketika stres kemungkinan besar akan berhasil dalam menghadapi stres, dan hal tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai resilien yang baik. Susanto (2013: 110) menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan *coping* maka semakin tinggi resiliensi, demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat kemampuan *coping* maka semakin rendah resiliensi. Remaja yang mempunyai kemampuan *coping* yang baik, mereka akan berusaha menyelesaikan masalahnya dengan baik, tidak mudah menyerah dan mampu menghadapi keadaan yang sangat sulit sekalipun. Allen dan Leary tahun 2010 (dalam Susanto, 2013: 106) mengungkapkan bahwa Individu memiliki kematangan dalam *coping* yang tinggi maka akan cenderung pada *problem-focused coping (PFC)* saat ia bermasalah, sebaliknya seseorang yang memiliki kematangan dalam *coping* yang relatif rendah maka akan lebih cenderung menggunakan *emotional-focused coping (EFC)* dalam penyelesaian masalahnya.

2.2 Stres

2.2.1 Definisi Stres

Santrock (2003: 557) menyatakan bahwa stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (stresor), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (*coping*). Lovallo tahun 2005 berpendapat bahwa kondisi stres memiliki dua komponen, yaitu fisiologis, melibatkan perubahan fisik, dan psikologis, yang melibatkan bagaimana individu memandang keadaan hidup (dalam Sarafino dan Smith, 2012: 29). Sedangkan Cooper (dalam Smet, 1994: 113) menyimpulkan suatu konsep bahwa keadaan stres merupakan ketidakseimbangan antara tuntutan yang dirasakan dengan kemampuan yang dirasakan untuk menemukan tuntutan tersebut. Proses yang mengikuti merupakan proses *coping* serta konsekuensi dari penerapan strategi coping.

Selye menggambarkan tiga fase reaksi fisiologis yang merupakan respon tubuh terhadap stresor eksternal, yaitu fase alarm, fase pada saat organisme atau tubuh dikerahkan untuk menghadapi ancaman. Fase penolakan (*resistance*), fase saat organisme berupaya untuk menolak atau mengatasi ancaman yang tidak dapat dihindari. Dan yang terakhir adalah fase kelelahan (*exhaustion*), terjadi ketika organisme gagal untuk mengatasi ancaman dan menguras energi (dalam Taylor, 2012: 140).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa stres merupakan keadaan yang muncul berupa perubahan fisik maupun tingkah laku akibat adanya stressor atau tekanan yang mengancam kesejahteraan individu.

2.2.2 Gejala Stres

Gejala stres menurut Goliszek (dalam Suprpto, 2008: 16) melibatkan tiga kategori, yaitu :

1. Gejala fisik

Gejala yang termasuk dalam kategori fisik yaitu sakit kepala, sulit menelan, sariawan di lidah, sakit leher, nyeri otot, rasa lemah, diare, sakit perut, jantung berdebar-debar.

2. Gejala emosi

Gejala emosi antara lain depresi, panik, khawatir, sering menangis, amarah, mimpi buruk, berperilaku impulsif, gelisah terhadap hal-hal yang kecil, sikap agresif yang tidak normal.

3. Gejala perilaku

Sedangkan yang termasuk dalam kategori perilaku adalah dahi berkerut, gelak tawa gelisah bernada tinggi, menggigit kuku, kelambanan kronis, berjalan mondar-mandir, merokok secara berlebihan, perilaku sosial yang berubah secara tiba-tiba.

Anoraga (2009: 110) membagi gejala stres ringan sampai dengan sedang, meliputi :

1. Gejala badan, yaitu sakit kepala, sakit maag, mudah kaget, banyak keluar keringat dingin, gangguan pola tidur, lesu letih, kaku leher belakang sampai punggung, dada merasa panas atau nyeri, rasa tersumbat dikerongkongan, gangguan psikoseksual, nafsu makan menurun, mual, muntah, gejala kulit, bermacam-macam gangguan menstruasi, kejang-kejang, pingsan, dan lain sebagainya.

2. Gejala emosional meliputi pelupa, sukar konsentrasi, sukar mengambil keputusan, cemas, was-was, khawatir, mimpi buruk, murung, mudah marah, mudah menangis, pikiran bunuh diri, gelisah, pandangan putus asa, dan lain sebagainya.
3. Gejala sosial, yaitu makin banyak merokok, minum, atau makan, sering mengontrol pintu jendela, menarik diri dari pergaulan sosial, mudah bertengkar, membunuh, dan lain sebagainya.

2.3 *Coping Stress*

2.3.1 *Definisi Coping Stress*

Menurut Taylor (dalam Smet, 1994: 143) mengemukakan bahwa *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola perbedaan yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang dimiliki individu tersebut dalam menghadapi situasi stres.

Lazarus dan Folkman (1984: 141) menyatakan bahwa *coping* sebagai upaya perilaku dan kognitif untuk mengelola tuntutan eksternal atau internal khusus yang dinilai sebagai situasi yang berat atau melebihi sumber daya individu.

2.3.2 *Fungsi Coping Stress*

Secara umum Lazarus dan Folkman (1984: 150) membedakan 2 (dua) fungsi *coping stress*, yaitu:

1. *Emotion-focused coping*

Emotion-focused coping berfokus pada penilaian bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah kondisi lingkungan yang berbahaya, mengancam, atau menantang. Bentuk usaha yang digunakan adalah individu mengatur atau mengurangi respon emosional terhadap stress. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti penggunaan alkohol, bermeditasi, melampiaskan amarah, mencari dukungan emosional, dan meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan melalui strategi kognitif, seperti menghindari, minimalisasi, menjauh, fokus perhatian lebih selektif, dan mengambil nilai positif dari situasi negatif (Lazarus dan Folkman, 1984: 150). Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang stressful, individu akan cenderung mengatur emosinya. Salah satu contoh strategi ini disebutkan oleh Freud (dalam Smet, 1994) yaitu mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Strategi ini tidak mengubah situasi stres, hanya mengubah cara orang memikirkan situasi dan melibatkan elemen penipuan diri.

2. *Problem-focused coping*

Problem-focused coping berfokus pada penerimaan terhadap perubahan. Untuk mengurangi stressor, individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau ketrampilan-ketrampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini, bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Metode atau fungsi masalah ini lebih sering digunakan oleh para individu dewasa. *Problem-focused coping* biasanya langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah (Lazarus dan Folkman, 1984: 152).

Dari kedua fungsi coping tersebut adapun strategi coping yang dijelaskan secara lebih lanjut oleh Lazarus dan Folkman (dalam Pranandari, 2008) sebagai berikut :

2.3.2.1 Problem-Focused Coping

a. Confrontive coping

Confrontive coping adalah strategi yang ditandai oleh usaha-usaha yang bersifat agresif untuk mengubah situasi, termasuk dengan cara mengambil resiko. Hal ini dilakukan individu dengan cara tetap bertahan pada apa yang diinginkan.

b. Planful problem-solving

Planful problem-solving adalah strategi yang menggambarkan usaha-usaha terpusat pada masalah yang dilakukan secara hati-hati untuk mengatasi situasi yang menekan. Dalam menghadapi suatu situasi yang menekan, individu mengetahui apa yang harus dilakukannya, maka salah satu langkah yang ditempuhnya adalah melipat gandakan usaha agar berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Langkah lain dari strategi *coping* ini adalah membuat rencana dari hal-hal yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah dan secara konsekuen akan menjalankan rencana tersebut.

c. Seeking social support (problem focused)

Seeking social support adalah strategi yang ditandai oleh usaha-usaha untuk mencari nasihat, informasi atau dukungan emosional dari orang lain. Strategi ini dapat dilakukan dengan cara membicarakan masalah yang dihadapi dengan orang lain yang dapat memberi saran maupun alternatif pemecahan masalah secara konkret.

2.3.2.2 *Emotional-focused coping*

a. *Distancing*

Distancing adalah usaha yang bertujuan untuk menjaga jarak antara diri sendiri dengan masalah yang dihadapi dan bertindak laku mengabaikan masalah yang sedang dihadapi tersebut. Individu yang menggunakan strategi ini secara sadar menolak untuk memikirkan atau larut dalam masalah dan menganggap seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu.

b. *Self-control*

Self-control adalah strategi yang menggambarkan usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mengatur perasaan-perasaannya dengan cara menyimpan perasaan-perasaan tersebut. Umumnya individu yang menggunakan strategi ini juga berusaha menyimpan keadaan atau masalah yang sedang dihadapi agar tidak diketahui oleh orang lain.

c. *Accepting responsibility*

Accepting responsibility adalah suatu strategi yang pasif dimana individu mengakui atau menerima bahwa dirinya memiliki peran dalam masalah tersebut. Dalam strategi ini individu akan mengkritik diri sendiri bila ia sedang menghadapi masalah dan ia merasa dirinyalah yang bertanggung jawab atas masalah yang timbul.

d. *Escape-avoidance*

Escape-avoidance adalah strategi berupa perilaku menghindar atau melarikan diri dari masalah dan situasi stres dengan cara berkhayal atau berangan-angan juga dengan cara makan, minum, merokok, menggunakan obat-

obatan. Dengan melakukan strategi ini individu berharap bahwa situasi buruk yang dihadapi akan segera berlalu.

e. *Positive reappraisal*

Positive reappraisal adalah strategi yang ditandai oleh usaha-usaha untuk menemukan makna yang positif dari masalah atau situasi menekan yang dihadapi, dan dari situasi tersebut individu berusaha untuk menemukan suatu keyakinan baru yang difokuskan pada pertumbuhan pribadi.

f. *Seeking social support*

Seeking social support adalah strategi yang dipakai individu untuk mendapatkan simpati dan pengertian dari orang lain.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Coping Stress*

Reaksi terhadap stres bervariasi antara orang yang satu dengan yang lainnya atau dari waktu ke waktu pada orang yang sama. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor psikologis dan sosial yang tampaknya dapat merubah stressor bagi individu.

Menurut Smet (1994: 144) faktor-faktor tersebut adalah:

1. Variabel dalam kondisi individu; mencakup umur, tahap kehidupan, jenis kelamin, tempramen, faktor genetik, intelegensi, pendidikan, suku, kebudayaan, status ekonomi dan kondisi fisik.
2. Karakteristik kepribadian, mencakup introvert-ekstrovert, stabilitas emosi secara umum, kepribadian "ketabahan" (hardiness), locus of control, kekebalan, ketahanan.

3. Variabel sosial-kognitif, mencakup: dukungan sosial yang dirasakan, jaringan sosial, kontrol pribadi yang dirasakan.
4. Hubungan dengan lingkungan sosial, dukungan sosial yang diterima, integrasi dalam jaringan sosial.
5. Strategi coping stress, merupakan cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam situasi stres.

2.4 Remaja

2.4.1 Definisi Remaja

Piaget (dalam Hurlock, 2009: 206) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Sedangkan menurut Santrock (2003: 31), masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial.

Menurut Monks (2006: 262) remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Monks membagi tahap masa perkembangan remaja menjadi tiga, yaitu masa remaja awal antara usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan antara usia 15-18 tahun, masa remaja akhir antara usia 18-21 tahun.

Havighurst (dalam Monks, 2006: 260) mengemukakan beberapa tugas-tugas perkembangan remaja pada usia 12-18 tahun, antara lain adalah

perkembangan aspek-aspek biologis, menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri, mendapat kebebasan emosional dari orang tua dan/ atau orang dewasa lainnya, mendapat pandangan hidup sendiri, dan merealisasi suatu identitas sendiri, serta mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

2.4.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2009: 207 – 209) ciri-ciri masa remaja antara lain :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, serta mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada bersikap individualistis.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum-

minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberi citra yang mereka inginkan.

2.5 Bapas (Balai Perasyarakatan)

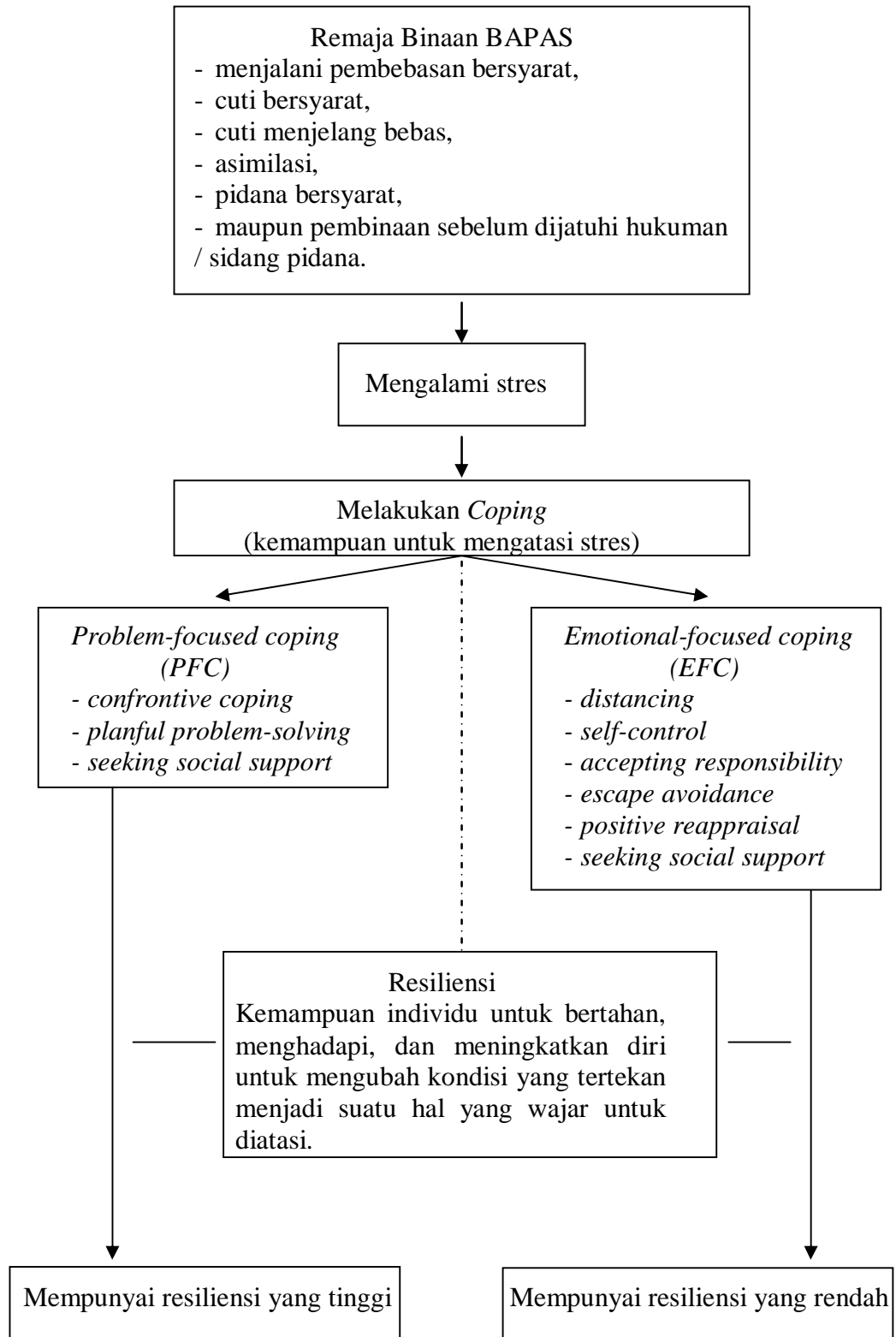
Balai Perasyarakatan (Bapas) merupakan pranata untuk melaksanakan bimbingan klien Perasyarakatan (Rachmayanthi, 2009: 16). Fungsi Bapas adalah sebagai unit pelaksanaan penelitian kemasyarakatan/ Litmas untuk memperlancar tugas penyidikan, penuntutan, dan persidangan anak nakal, menyusun program bimbingan klien Perasyarakatan di Bapas, melakukan bimbingan terhadap klien Perasyarakatan, dan mengikuti sidang peradilan anak di Pengadilan Negeri, sidang TPP di Bapas, Lapas, Rutan, dan Kanwil Departemen Hukum dan HAM. Bimbingan yang dilakukan meliputi pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, bimbingan dan penyuluhan perorangan maupun kelompok, dan psikoterapi (Rachmayanthi, 2009: 17). Sehingga tugas pokok dari Bapas adalah memberikan bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.6 Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas ditinjau dari *Coping Stress*

Remaja binaan Bapas merupakan remaja usia 12 hingga 21 tahun yang sedang dalam proses pembinaan hukum dimana di antaranya remaja sebagai klien perasyarakatan yang sedang menjalani pembebasan bersyarat, cuti bersyarat, cuti menjelang bebas, pidana bersyarat, maupun pembinaan sebelum dijatuhi

hukuman/ sidang pidana/ litmas. Jalannya proses pembinaan pada remaja dengan masing-masing kasus yang berbeda membuat remaja dalam keadaan stress yang menekan untuk mampu bertanggung jawab atas tindakan kriminalnya. Masing-masing individu mempunyai cara sendiri untuk mengatasi stres. Mengatasi stres dapat disebut dengan *coping*. Secara teori terdapat dua jenis strategi *coping*, yaitu *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping*. Menurut Holaday dan McPhearson (dalam Issacson, 2002: 29), salah satu faktor yang mempengaruhi individu resilien adalah adanya *coping skill*. Wachs (2006: 34) juga berpendapat bahwa jenis mekanisme *coping* yang digunakan oleh individu dapat mempengaruhi resiliensi. Individu yang lebih aktif dalam menggunakan strategi *coping* secara fleksibel ketika stres kemungkinan besar akan berhasil dalam menghadapi stres, dan hal tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai resiliensi yang baik. Allen dan Leary (dalam Susanto, 2013: 106) yang menyatakan bahwa individu yang mempunyai kemampuan *coping* lebih tinggi akan cenderung pada *problem-focused coping*. Penelitian Susanto (2013: 110) membuktikan bahwa individu dengan kemampuan *coping* yang lebih tinggi akan mempunyai resiliensi yang tinggi. Dua jenis *coping* yang berbeda dalam mengatasi masalah maka berbeda pula tingkat individu untuk membangkitkan kembali percaya diri dan optimisme, atau dapat disebut juga sebagai tingkat resiliensi.

2.7 Kerangka Berpikir



2.8 Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Ada perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari *coping stress*. “

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis pendekatan penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh berupa angka dan diproses secara statistik. Dan penelitian ini menggunakan desain penelitian komparatif, rancangan ini bersifat membandingkan satu variabel pada dua sampel yang berbeda.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas, yaitu *coping stress*. Variabel tergantung, yaitu resiliensi.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, menghadapi, dan meningkatkan diri untuk mengubah kondisi yang tertekan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Instrumen penelitian pada variabel ini adalah dengan menggunakan skala resiliensi. Jumlah item skala resiliensi adalah 56 item yang disusun berdasarkan tujuh aspek resiliensi, diantaranya adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, empati, *self-efficacy*, dan *reaching out*.

3.3.2 Coping Stress

Coping stress merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi kondisi stres. Instrumen penelitian variabel ini adalah angket *coping stress* yang disusun berdasarkan dua jenis *coping*, diantaranya adalah *problem-focused coping (PFC)* dan *emotional-focused coping (EFC)*. *PFC* merupakan usaha yang dilakukan oleh individu dengan mengambil tindakan untuk memecahkan masalah. *EFC* merupakan usaha individu untuk mengatur dan mengurangi respon emosional terhadap stres. Strategi *coping* pada *PFC*, yaitu *confrontive coping*, *planful problem-solving*, dan *seeking social support* yang mengacu pada pencarian informasi penyelesaian masalah. Sedangkan strategi *coping* pada *EFC*, yaitu *distancing*, *self-control*, *accepting responsibility*, *escape-avoidance*, *positive reappraisal*, dan *seeking social support* yang mengacu pada mencari simpati dan pengertian dari orang lain.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2009: 80). Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan karakteristik usia 12 hingga 21 tahun yang terdaftar sebagai klien dan dalam status binaan Balai

Pemasyarakatan (Bapas) Kota Pekalongan UPT Kanwil Jawa Tengah periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2013, dengan berbagai status klien.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2009: 85). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh klien binaan Bapas Kota Pekalongan yang berusia 12 hingga 21 tahun.

3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala resiliensi dan angket *coping stress*.

3.5.1 Skala Resiliensi

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur resiliensi adalah skala resiliensi. Item-item dalam skala disusun berdasarkan tujuh aspek resiliensi oleh Reivich dan Shatte (2002: 34 – 47). Item diadaptasi dari buku “The Resilience Factor” oleh Reivich dan Shatte (2002: 34 – 36). Skala dikembangkan oleh Reivich dan Shatte yang terdiri dari 56 item. Skala ini telah diujikan kepada ribuan orang dari berbagai latar belakang pekerjaan. Skala ini telah terbukti mampu memprediksikan kesuksesan dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari (Reivich dan Shatte, 2002: 33).

Skala ini mengungkap tujuh aspek, yaitu :

Tabel 3.1. Sebaran Item Tujuh Aspek Resiliensi

| Aspek | Nomor Item |
|------------------------|--------------------------------|
| Regulasi Emosi | 2, 7, 13, 23, 25, 26, 31, 56 |
| Pengendalian Impuls | 4, 11, 15, 36, 38, 42, 47, 55 |
| Optimisme | 3, 18, 27, 32, 33, 39, 43, 53 |
| <i>Causal Analysis</i> | 1, 12, 19, 21, 41, 44, 48, 52 |
| Empati | 10, 24, 30, 34, 37, 46, 50, 54 |
| <i>Self-Efficacy</i> | 5, 9, 17, 20, 22, 28, 29, 49 |
| <i>Reaching Out</i> | 6, 8, 14, 16, 35, 40, 45, 51 |

Lebih lanjut *blue print* skala resiliensi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3.2. Blue Print Skala Resiliensi

| No | Aspek | Indikator | Item Favorabel | Item Unfav | Jml |
|-----------|------------------------|---|-----------------------|----------------------|------------|
| 1. | Regulasi Emosi | Mampu untuk mengatur emosi, atensi dan perilaku, serta tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. | 13 25 26 56 | 2 7 23 31 | 8 |
| 2. | Pengendalian Impuls | Mampu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan dan tekanan. | 4 15 42 47 | 11 36 38 55 | 8 |
| 3. | Optimisme | Memandang masalah secara positif, berpikir optimis. | 18 27 32 53 | 3 33 39 43 | 8 |
| 4. | <i>Causal Analysis</i> | Mampu untuk mengidentifikasi penyebab | 12 19 21 | 1 41 44 | 8 |

| | | | | | |
|----|----------------------|--|----------------------|----------------------|----|
| | | permasalahan. | 48 | 52 | |
| 5. | Empati | Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. | 10 34 37 46 | 24 30 50 54 | 8 |
| 6. | <i>Self-Efficacy</i> | Yakin mampu untuk memecahkan masalah. | 5 28 29 49 | 9 17 20 22 | 8 |
| 7. | <i>Reaching Out</i> | Mampu meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan, berani mengatasi ketakutan yang mengancam. | 6 8 14 40 | 16 35 45 51 | 8 |
| | | | Total | | 56 |

Pilihan alternatif jawaban dan penilaian setiap item dalam skala resiliensi adalah mengacu pada penskalaan *Likert* dengan empat alternatif jawaban yaitu tidak pernah, kadang-kadang, agak sering, dan sangat sering (Sugiyono, 2009: 93). Pemberian skor pada setiap alternatif jawaban pada skala resiliensi adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3. Alternatif Jawaban dan Skoring Skala Resiliensi

| Jawaban | Nilai | |
|---------------|------------------|--------------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| Tidak Pernah | 1 | 4 |
| Kadang-Kadang | 2 | 3 |
| Agak Sering | 3 | 2 |
| Sangat Sering | 4 | 1 |

3.5.2 Angket Jenis *Coping* Stres

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dan membedakan jenis *coping stress* adalah angket jenis *coping stress*. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam angket berdasarkan indikator-indikator perilaku pada strategi *coping* oleh Lazarus dan Folkman.

Angket berupa item – item pertanyaan dengan jawaban berbentuk *multiple choice*, yaitu dengan dua pilihan alternatif jawaban tertutup yang mengacu pada dua jenis *coping stress*. Pilihan alternatif jawaban dan *coding* setiap item pada angket *coping stress* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4. Alternatif Jawaban dan Coding Angket Coping Stress

| Jenis <i>Coping Stress</i> | Alternatif Jawaban | Coding | |
|-------------------------------|--------------------|------------------|--------------------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| <i>Emotion Focused-coping</i> | Ya | 1 | 0 |
| | Tidak | 0 | 1 |
| <i>Problem Focused-coping</i> | Ya | 1 | 0 |
| | Tidak | 0 | 1 |

Blue print angket *coping stress* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5. Blue Print Angket Coping Stress

| No. | Aspek | Indikator Perilaku | Sebaran Item | | Total | Total |
|-----|---------------------------------|--|--------------|--------|--------|---------|
| | | | Fav | Unfav | | |
| 1. | <i>Emotional-focused Coping</i> | a. <i>Distancing</i> : Menjaga jarak antara diri dengan masalah | 11, 31 | 17 | 3 item | 18 item |
| | | b. <i>Self-control</i> : Menyimpan | 12 | 18, 29 | 3 item | |

| | | | | | | |
|----|-------------------------------|---|--------------|-----------|--------|---------|
| | | perasaan agar tidak diketahui orang lain | | | | |
| | | <i>c. Accepting responsibility :</i> Menerima dan bertanggung jawab atas masalah | 4, 14 | 25 | 3 item | |
| | | <i>d. Escape-avoidance :</i> Menghindari masalah dengan cara minum, menggunakan obat-obatan, dan merokok | 10, 27 | 16 | 3 item | |
| | | <i>e. Positive reappraisal :</i> Menemukan makna positif dari masalah | 1 | 13, 26 | 3 item | |
| | | <i>f. Seeking social support :</i> Mendapatkan simpati dari orang lain | 8, 15 | 28 | 3 item | |
| 2. | <i>Problem-focused Coping</i> | <i>a. Confrontive coping :</i> Bersifat agresif dengan mengambil resiko | 3, 32, 7, 23 | 20, 35 | 6 item | 18 item |
| | | <i>b. Planful problem-solving :</i> Usaha untuk mengatasi situasi | 6, 9, 21 | 5, 34, 22 | 6 item | |

| | | | | | | |
|--|--|--|--------------|---------------|------------|------------|
| | | dengan membuat rencana secara hati-hati | | | | |
| | | c. <i>Seeking social support (problem focused)</i> : Mencari nasihat, informasi, dan dukungan emosional dari orang lain | 2, 24, 30 | 19, 36, 33 | 6 item | |
| | | | Total | | 36 item | 36 item |

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2009: 121). Jenis validitas yang digunakan adalah *face validity*, *content validity*, dan *construct validity*.

Untuk mencari validitas instrumen sendiri digunakan rumus product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left[N \sum x^2 - (\sum x)^2 \right] \left[N \sum y^2 - (\sum y)^2 \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien validitas dalam hitungan

N : jumlah anggota sampel

$\sum x$: jumlah keseluruhan skor pada suatu item

$\sum y$: jumlah keseluruhan skor total

$\sum xy$: jumlah keseluruhan 'x' dikalikan 'y'

$\sum x^2$: jumlah keseluruhan 'x' yang telah dikuadratkan

$\sum y^2$: jumlah keseluruhan 'y' yang telah dikuadratkan

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data karena instrumen itu cukup baik. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2009: 121). Data tersebut dianggap baik, dapat diketahui dengan menggunakan rumus alpha dengan koefisien 0 sampai dengan 1 (Azwar, 2010: 77).

Rumus alpha:

$$r_n = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

r_n : reliabilitas instrument

k : banyaknya butir soal

$\sum \sigma^2$: jumlahnya varians butir

σ^2 : varians total

Tolak ukur interpretasi klasifikasi koefisien reliabilitas pada instrumen dapat digunakan tabel klasifikasi analisis reliabilitas tes menurut Arikunto (2006: 276), yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.6. Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

| Koefisien Reliabilitas | Interpretasi |
|-------------------------------|---------------------|
| 0,000 – 0,200 | Sangat rendah |
| 0,200 – 0,400 | Rendah |
| 0,400 – 0,600 | Cukup |
| 0,600 – 0,800 | Tinggi |
| 0,800 – 1,000 | Sangat Tinggi |

3.7 Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah metode statistik non-parametrik untuk menguji hipotesis, yaitu *Mann Whitney UTest* (Sugiyono, 2009: 151), yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program *software* statistik.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah merupakan salah satu tahap sebelum penelitian dilakukan. Peneliti perlu memahami tempat penelitian dan mengetahui kesesuaian subjek penelitian dengan lokasi penelitian.

Pengambilan data penelitian tentang "Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari *Coping Stress*" ini dilaksanakan di Balai Pemasarakatan (Bapas) Kota Pekalongan UPT Kanwil Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi penelitian di Bapas Kota Pekalongan berdasarkan studi pendahuluan mengenai fenomena tindak kriminal di Kota Pekalongan yang semakin meningkat tiap bulan pada periode tahun 2013. Studi pendahuluan yang dilakukan dengan observasi dan wawancara pada pihak Pembimbing Kemasyarakatan di Bapas Kota Pekalongan, ditemukan fakta bahwa perilaku dengan tindak kriminal tersebut merupakan satu sumber stres tersendiri bagi remaja. Berdasarkan data Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) tahun 2012 diperoleh sebesar 80% remaja yang mengalami kasus kriminal menunjukkan gejala-gejala stres saat akan sidang dan wajib lapor. Pengambilan lokasi penelitian di Bapas Kota Pekalongan mempertimbangkan fenomena jumlah klien bimbingan yang semakin meningkat dan banyaknya jumlah persentase tingkat stres yang dialami klien, sehingga dapat diperkirakan dapat memperluas cakupan penelitian dan representatif terhadap fenomena.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2013. Data banyaknya jumlah klien dengan karakteristik usia 12 hingga 21 tahun diambil di kantor Balai Pemasarakatan (Bapas) Kota Pekalongan yang beralamat di jalan Darma Bakti nomor 133 Kota Pekalongan dan didampingi oleh Kepala subsie klien dewasa. Balai Pemasarakatan merupakan pranata hukum dibawah Kantor Wilayah Hukum dan HAM yang bertugas sebagai tata pelaksana Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) guna memperlancar proses penyidikan, persidangan, dan pembimbingan. Prosedur pengambilan data pada klien harus didampingi oleh pendamping dari klien dalam hal ini disebut sebagai Pembimbing Kemasyarakatan (PK). Peneliti menyesuaikan jadwal dengan PK agar mudah dalam pengambilan data. Pengambilan data pada klien tidak dilakukan di kantor Bapas melainkan melakukan kunjungan rumah setiap klien yang terdaftar sebagai sampel. Wilayah cakupan Bapas Kota Pekalongan meliputi Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kota Tegal, dan Kabupaten Brebes. Pengambilan data dilakukan menyebar di enam wilayah tersebut. Selama proses pengumpulan data di enam wilayah tersebut, peneliti dibantu oleh rekan yang bertempat tinggal di tiap-tiap wilayah. Selain itu, pengambilan data di kantor Bapas berupa pengambilan data secara insidental yaitu pengambilan data dilakukan sewaktu-waktu terdapat klien dengan karakteristik sampel sedang melakukan wajib lapor di kantor Bapas Pekalongan.

4.2.2 Pelaksanaan Skoring dan Coding

Setelah melakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah melakukan *coding* pada angket *coping stress* yang telah diisi oleh seluruh subjek penelitian untuk memperoleh data secara spesifik berupa banyaknya jumlah subjek *emotional focused-coping (EFC)* dan jumlah subjek *problem focused-coping (PFC)*. Pengklasifikasian subjek *EFC* dan *PFC* diperoleh dari banyaknya jumlah skor antara *EFC* dengan *PFC*. Apabila subjek dengan jumlah skor *EFC* lebih banyak dari jumlah skor *PFC* maka dapat diklasifikasikan sebagai subjek dengan kategori *EFC*. Sebaliknya, apabila subjek dengan jumlah skor *PFC* lebih banyak dari jumlah skor *EFC* maka dapat diklasifikasikan sebagai subjek dengan kategori *PFC*. Berdasarkan penghitungan *coding* diperoleh jumlah subjek dengan kategori *EFC* sebanyak 26 orang dan subjek dengan kategori *PFC* sebanyak 32 orang. Setelah dilakukan pengklasifikasian subjek, kemudian yang selanjutnya adalah *skoring* pada skala resiliensi. Rentang skor skala resiliensi adalah satu sampai dengan empat. *Coding* dan *skoring* jawaban subjek penelitian disajikan dalam bentuk tabulasi data. Pengolahan data resiliensi berupa uji validitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis.

4.3 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memilih item yang sesuai dengan fungsi ukur skala sebagaimana dikehendaki oleh penyusunnya (Azwar 2010, 59). Uji validitas bertujuan untuk melihat instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur atau tidak (Sugiyono, 2009: 121). Uji

validitas yang dilakukan adalah dengan menggunakan tiga jenis validitas, yaitu *face validity*, *content validity*, dan *construct validity*. *Face validity* dilakukan dengan memperbaiki bentuk dan penampilan instrumen agar sesuai dengan subjek penelitian. Pengujian *content validity* dilakukan oleh *profesional judgement* untuk menelaah item-item dalam instrumen agar sesuai dengan konsep variabel yang hendak diukur. Perbaikan dilakukan tiga kali dan kemudian diujikan pada dua subjek penelitian. Uji validitas selanjutnya dilakukan setelah penelitian di lapangan karena penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, yaitu menggunakan subjek dalam *try out* sebagai subjek penelitian. Uji validitas menggunakan teknik *Product Moment Pearson* yang dilakukan dengan menggunakan program *software* statistik.

Hasil pengukuran validitas pada skala resiliensi menunjukkan bahwa dari 56 item yang diuji terdapat 37 item yang memiliki korelasi item total (r_{ix}), dengan kisaran nilai r_{ix} sebesar 0,284 sampai dengan 0,548 dan 19 item yang tidak memiliki koefisien korelasi item total (r_{ix}) dengan kisaran nilai r_{ix} sebesar -0,432 sampai dengan 0,231. Item dinyatakan memiliki koefisien korelasi item total (r_{ix}) apabila dilihat dari r tabel bahwa dengan jumlah subjek sebesar 58 dan dengan taraf signifikansi 5% (0,05) diketahui r_{ix} lebih besar dari 0,254 ($r_{ix} > 0,254$). Berikut ini merupakan rincian item yang memiliki dan tidak memiliki koefisien r_{ix} :

Tabel 4.1. Rincian Item Skala Resiliensi

| No | Aspek | Indikator | Item Favorabel | Item Unfav | Jml |
|----|----------------|--|----------------|------------|-----|
| 1. | Regulasi Emosi | Mampu untuk mengatur emosi, atensi dan | 13 25 | 2* 7 | 8 |

| | | | | | |
|----|---------------------|--|-----------------------|-------------------------|----|
| | | perilaku, serta tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. | 26* 56 | 23* 31 | |
| 2. | Pengendalian Impuls | Mampu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan dan tekanan. | 4* 15 42 47 | 11 36* 38* 55* | 8 |
| 3. | Optimisme | Memandang masalah secara positif, berpikir optimis. | 18 27* 32 53 | 3* 33 39 43* | 8 |
| 4. | Analisis Kausal | Mampu untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan. | 12 19 21* 48 | 1* 41* 44 52* | 8 |
| 5. | Empati | Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. | 10 34* 37 46 | 24 30* 50 54 | 8 |
| 6. | Self-Efficacy | Yakin mampu untuk memecahkan masalah. | 5 28 29 49 | 9* 17 20 22 | 8 |
| 7. | Reaching Out | Mampu meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan, berani mengatasi ketakutan yang mengancam. | 6 8 14* 40 | 16 35 45 51* | 8 |
| | | | Total | | 56 |

Keterangan * : item yang tidak memiliki koefisien r ix/ tidak valid atau gugur

4.3.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data karena instrumen itu cukup baik. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2009: 121). Koefisien reliabilitas adalah berkisar mulai dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 maka reliabilitas tersebut semakin tinggi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Data tersebut dianggap baik, dapat diketahui dengan menggunakan rumus alpha dengan koefisien 0 sampai dengan 1 (Azwar, 2010: 77).

Uji reliabilitas skala resiliensi menggunakan teknik statistik *Alpha Cronbach* dengan program *software* statistik. Hasil uji reliabilitas skala resiliensi diperoleh koefisien sebesar 0,864. Jika diinterpretasikan berdasarkan tabel klasifikasi analisis reliabilitas tes menurut Arikunto (2006: 276), maka instrumen penelitian tergolong pada koefisien reliabilitas sangat tinggi. Sehingga memberikan kesimpulan bahwa skala resiliensi adalah reliabel.

Tabel 4.2. Reliability Statistics Skala Resiliensi

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| 0,864 | 37 |

4.4 Analisis Deskriptif

Desain penelitian ini adalah penelitian komparatif, yaitu membandingkan resiliensi antara 26 subjek dengan karakteristik *emotional focused-coping (EFC)* dan 32 subjek dengan karakteristik *problem focused-coping (PFC)*. Analisis hasil

penelitian merupakan deskripsi dengan memberikan kesimpulan yang didasarkan pada angka yang diolah dan diperoleh melalui metode statistik. Metode statistik digunakan untuk mencari tahu besarnya mean teoritis dan standar deviasi yang didasari oleh jumlah item, skor maksimal dan skor minimal pada masing-masing alternatif jawaban. Pengklasifikasian kriteria berdasarkan model distribusi normal (Azwar, 2010: 108). Deskripsi data dilakukan untuk melihat tingkat resiliensi pada remaja binaan Bapas.

4.4.1 Gambaran Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala resiliensi yang disusun berdasarkan tujuh aspek resiliensi. Item skala resiliensi diadaptasi dari *RQ Test* milik Reivich dan Shatte (2002). Gambaran resiliensi pada remaja binaan Bapas dapat ditinjau secara umum maupun spesifik berdasarkan aspek-aspek resiliensi.

4.4.1.1 Gambaran Umum Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, menghadapi, dan meningkatkan diri untuk mengubah kondisi yang tertekan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Gambaran resiliensi dapat dilihat dari tujuh aspek dengan jumlah item 37 dengan skor terbesar 4 dan skor terkecil 1 pada masing-masing item. Rentang minimum sebesar 37 dan maksimumnya adalah 148 dengan mean teoritis sebesar 92,5 dan standar deviasi 18,5.

Jumlah item = 37

Rantang maksimum = (jumlah item x skor terbesar) = $37 \times 4 = 148$

Rentang minimum = (jumlah item x skor terkecil) = $37 \times 1 = 37$

Mean teoritis (M) = (skor tertinggi + skor terendah) : 2

$$= (148 + 37) : 2$$

$$= 92,5$$

Standar deviasi (SD) = (skor tertinggi – skor terendah) : 6

$$= (148 - 37) : 6$$

$$= 18,5$$

Tabel 4.3. Kriteria Resiliensi

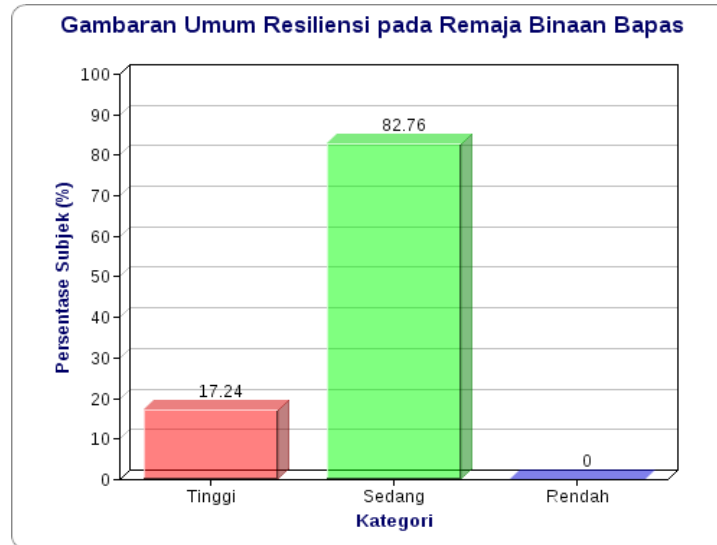
| Interval Skor | Interval | Kriteria |
|--------------------------------------|-------------------|----------|
| $(M + 1,0 SD) \leq X$ | $111 \leq X$ | Tinggi |
| $(M - 1,0 SD) \leq X < (M + 1,0 SD)$ | $74 \leq X < 111$ | Sedang |
| $X < (M + 1,0 SD)$ | $X < 74$ | Rendah |

Sesuai dengan kriteria resiliensi pada tabel 4.3, maka remaja binaan Bapas yang memiliki skor $111 \leq X$ berarti memiliki resiliensi tinggi, skor $74 \leq X < 111$ berarti memiliki resiliensi sedang dan skor $X < 74$ berarti memiliki resiliensi rendah.

Tabel 4.4. Gambaran Resiliensi

| Kriteria | Interval | Σ Subjek | Persentase |
|----------|-------------------|-----------------|------------|
| Tinggi | $111 \leq X$ | 10 | 17,24% |
| Sedang | $74 \leq X < 111$ | 48 | 82,76% |
| Rendah | $X < 74$ | - | - |

Berdasarkan kriteria pada tabel 4.4, maka dapat diketahui bahwa resiliensi pada remaja binaan Bapas berada dalam kriteria tinggi sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 17,24% , berada dalam kriteria sedang sebanyak 48 orang dengan persentase sebesar 82,76%, dan berada dalam kriteria rendah sebanyak 0%. Dari persentase yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada remaja binaan Bapas berada pada kriteria sedang, yaitu sebesar 82,76%. Gambaran resiliensi pada remaja binaan Bapas dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.1. Gambaran Umum Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas

4.4.1.2 Gambaran Spesifik Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas Berdasarkan Tiap Aspek

Resiliensi terdiri dari tujuh aspek, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, empati, *self-efficacy*, dan *reaching out*. Berikut merupakan deskripsi resiliensi ditinjau dari tiap-tiap aspek.

4.4.1.2.1 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Regulasi Emosi

Gambaran resiliensi ditinjau dari aspek regulasi emosi dapat dilihat dari 5 item yang terdapat dalam skala resiliensi dengan skor terbesar 4 dan skor terkecil 1 pada masing-masing item. Rentang minimum aspek regulasi emosi adalah 5 dan rentang maksimumnya adalah 20 dengan mean teoritis sebesar 12,5 dan standar deviasi sebesar 2,5.

Jumlah item = 5

Rentang maksimum = (jumlah item x skor terbesar) = 5 x 4 = 20

Rentang minimum = (jumlah item x skor terkecil) = 5 x 1 = 5

Mean teoritis (M) = (skor tertinggi + skor terendah) : 2

$$= (20 + 5) : 2$$

$$= 12,5$$

Standar deviasi (SD) = (skor tertinggi – skor terendah) : 6

$$= (20 - 5) : 6$$

$$= 2,5$$

Tabel 4.5. Kriteria Regulasi Emosi

| Interval Skor | Interval | Kriteria |
|--|------------------|-----------------|
| $(M + 1,0 SD) \leq X$ | $15 \leq X$ | Tinggi |
| $(M - 1,0 SD) \leq X < (M + 1,0 SD)$ | $10 \leq X < 15$ | Sedang |
| $X < (M + 1,0 SD)$ | $X < 10$ | Rendah |

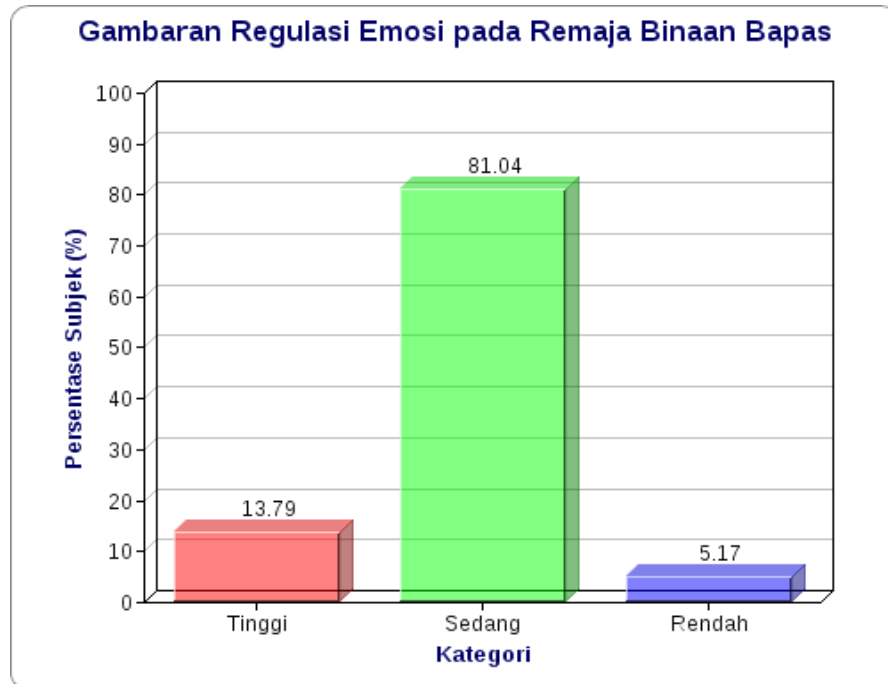
Sesuai dengan kriteria regulasi emosi pada tabel 4.5, maka remaja binaan Bapas yang memiliki skor $15 \leq X$ berarti memiliki regulasi emosi yang tinggi, skor $10 \leq X < 15$ berarti memiliki regulasi emosi yang sedang dan skor $X < 10$ berarti memiliki regulasi emosi yang rendah.

Tabel 4.6. Gambaran Regulasi Emosi

| Kriteria | Interval | Σ Subjek | Persentase |
|-----------------|------------------|-----------------------------------|-------------------|
| Tinggi | $15 \leq X$ | 8 | 13,79% |
| Sedang | $10 \leq X < 15$ | 47 | 81,04% |
| Rendah | $X < 10$ | 3 | 5,17% |

Berdasarkan kriteria pada tabel 4.6, maka dapat diketahui bahwa regulasi emosi pada remaja binaan Bapas berada dalam kriteria tinggi sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 13,79% , berada dalam kriteria sedang sebanyak 47 orang dengan persentase sebesar 81,04%, dan berada dalam kriteria rendah sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 5,17%. Dari persentase yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi pada remaja binaan Bapas

berada pada kriteria sedang, yaitu sebesar 81,04%. Gambaran resgulasi emosi pada remaja binaan Bapas dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.2. Gambaran Regulasi Emosi pada Remaja Binaan Bapas

4.4.1.2.2 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Pengendalian Impuls

Gambaran resiliensi ditinjau dari aspek pengendalian impuls dapat dilihat dari 4 item yang terdapat dalam skala resiliensi dengan skor terbesar 4 dan skor terkecil 1 pada masing-masing item. Rentang minimum aspek pengendalian impuls adalah 4 dan rentang maksimumnya adalah 16 dengan mean teoritis sebesar 10 dan standar deviasi sebesar 2.

Jumlah item = 4

Rantang maksimum = (jumlah item x skor terbesar) = 4 x 4 = 16

Rentang minimum = (jumlah item x skor terkecil) = 4 x 1 = 4

Mean teoritis (M) = (skor tertinggi + skor terendah) : 2

$$= (16 + 4) : 2$$

$$= 10$$

Standar deviasi (SD) = (skor tertinggi – skor terendah) : 6

$$= (16 - 4) : 6$$

$$= 2$$

Tabel 4.7. Kriteria Pengendalian Impuls

| Interval Skor | Interval | Kriteria |
|--------------------------------------|-----------------|-----------------|
| $(M + 1,0 SD) \leq X$ | $12 \leq X$ | Tinggi |
| $(M - 1,0 SD) \leq X < (M + 1,0 SD)$ | $8 \leq X < 12$ | Sedang |
| $X < (M + 1,0 SD)$ | $X < 8$ | Rendah |

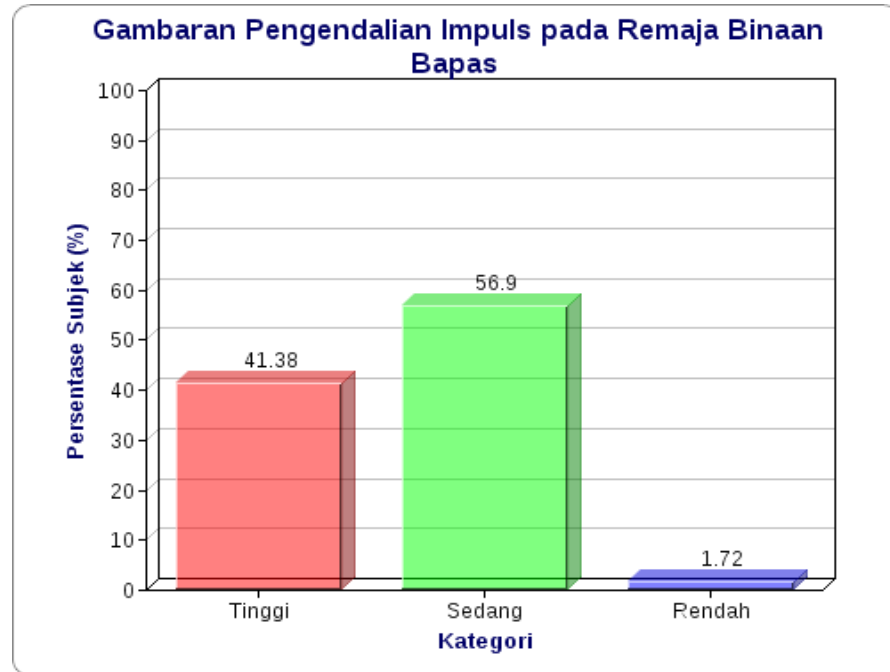
Sesuai dengan kriteria pengendalian impuls pada tabel 4.7, maka remaja binaan Bapas yang memiliki skor $12 \leq X$ berarti memiliki pengendalian impuls yang tinggi, skor $8 \leq X < 12$ berarti memiliki pengendalian impuls yang sedang dan skor $X < 8$ berarti memiliki pengendalian impuls yang rendah.

Tabel 4.8. Gambaran Pengendalian Impuls

| Kriteria | Interval | Σ Subjek | Persentase |
|-----------------|-----------------|-----------------------------------|-------------------|
| Tinggi | $12 \leq X$ | 24 | 41,38% |
| Sedang | $8 \leq X < 12$ | 33 | 56,9% |
| Rendah | $X < 8$ | 1 | 1,72% |

Berdasarkan kriteria pada tabel 4.7, maka dapat diketahui bahwa pengendalian impuls pada remaja binaan Bapas berada dalam kriteria tinggi sebanyak 24 orang dengan persentase sebesar 41,38% , berada dalam kriteria sedang sebanyak 33 orang dengan persentase sebesar 56,9%, dan berada dalam kriteria rendah sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 1,72%. Dari persentase yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pengendalian impuls pada remaja binaan Bapas berada pada kriteria sedang, yaitu sebesar 56,9%. Gambaran

pengendalian impuls pada remaja binaan Bapas dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.3. Gambaran Pengendalian Impuls pada Remaja Binaan Bapas

4.4.1.2.3 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Optimisme

Gambaran resiliensi ditinjau dari aspek optimisme dapat dilihat dari 5 item yang terdapat dalam skala resiliensi dengan skor terbesar 4 dan skor terkecil 1 pada masing-masing item. Rentang minimum aspek optimisme adalah 5 dan rentang maksimumnya adalah 20 dengan mean teoritis sebesar 12,5 dan standar deviasi sebesar 2,5.

Jumlah item = 5

Rentang maksimum = (jumlah item x skor terbesar) = 5 x 4 = 20

Rentang minimum = (jumlah item x skor terkecil) = 5 x 1 = 5

Mean teoritis (M) = (skor tertinggi + skor terendah) : 2

$$= (20 + 5) : 2$$

$$= 12,5$$

Standar deviasi (SD) = (skor tertinggi – skor terendah) : 6

$$= (20 - 5) : 6$$

$$= 2,5$$

Tabel 4.9. Kriteria Optimisme

| Interval Skor | Interval | Kriteria |
|--|------------------|-----------------|
| $(M + 1,0 SD) \leq X$ | $15 \leq X$ | Tinggi |
| $(M - 1,0 SD) \leq X < (M + 1,0 SD)$ | $10 \leq X < 15$ | Sedang |
| $X < (M + 1,0 SD)$ | $X < 10$ | Rendah |

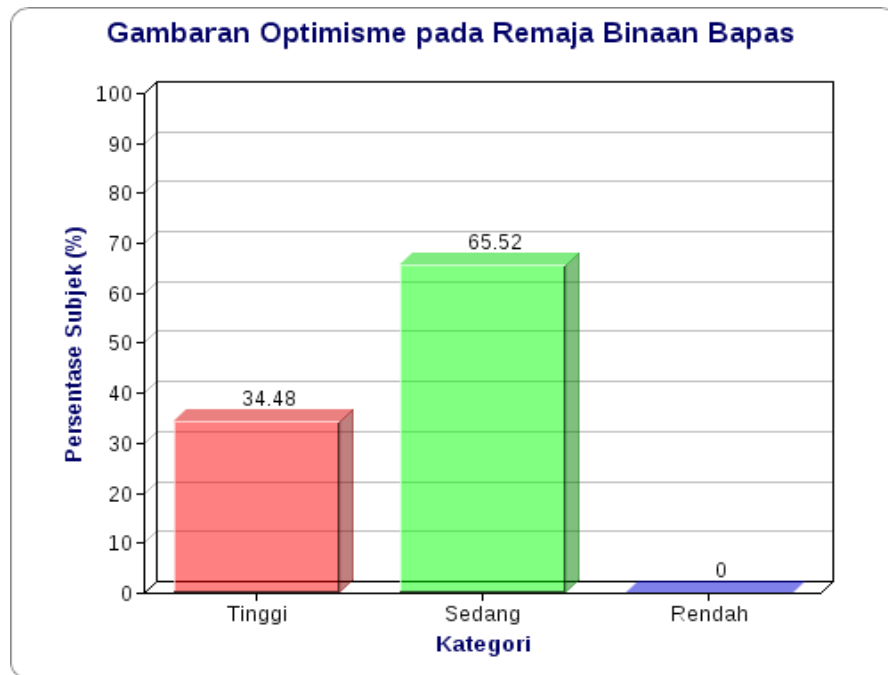
Sesuai dengan kriteria optimisme pada tabel 4.9, maka remaja binaan Bapas yang memiliki skor $15 \leq X$ berarti memiliki optimisme yang tinggi, skor $10 \leq X < 15$ berarti memiliki optimisme yang sedang dan skor $X < 10$ berarti memiliki optimisme yang rendah.

Tabel 4.10. Gambaran Optimisme

| Kriteria | Interval | Σ Subjek | Persentase |
|-----------------|------------------|-----------------------------------|-------------------|
| Tinggi | $15 \leq X$ | 20 | 34,48% |
| Sedang | $10 \leq X < 15$ | 38 | 65,52% |
| Rendah | $X < 10$ | 0 | 0% |

Berdasarkan kriteria pada tabel 4.10, maka dapat diketahui bahwa optimisme pada remaja binaan Bapas berada dalam kriteria tinggi sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 34,48% , berada dalam kriteria sedang sebanyak 38 orang dengan persentase sebesar 65,52%, dan berada dalam kriteria rendah sebanyak 0%. Dari persentase yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa optimisme pada remaja binaan Bapas berada pada kriteria sedang, yaitu sebesar

65,52%. Gambaran optimisme pada remaja binaan Bapas dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.4. Gambaran Optimisme pada Remaja Binaan Bapas

4.4.1.2.4 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Causal Analysis

Gambaran resiliensi ditinjau dari aspek *causal analysis* dapat dilihat dari 4 item yang terdapat dalam skala resiliensi dengan skor terbesar 4 dan skor terkecil 1 pada masing-masing item. Rentang minimum aspek *causal analysis* adalah 4 dan rentang maksimumnya adalah 16 dengan mean teoritis sebesar 10 dan standar deviasi sebesar 2.

$$\text{Jumlah item} = 4$$

$$\text{Rentang maksimum} = (\text{jumlah item} \times \text{skor terbesar}) = 4 \times 4 = 16$$

$$\text{Rentang minimum} = (\text{jumlah item} \times \text{skor terkecil}) = 4 \times 1 = 4$$

$$\text{Mean teoritis (M)} = (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$$

$$= (16 + 4) : 2$$

$$= 10$$

Standar deviasi (SD) = (skor tertinggi – skor terendah) : 6

$$= (16 - 4) : 6$$

$$= 2$$

Tabel 4.11. Kriteria *Causal Analysis*

| Interval Skor | Interval | Kriteria |
|--------------------------------------|-----------------|----------|
| $(M + 1,0 SD) \leq X$ | $12 \leq X$ | Tinggi |
| $(M - 1,0 SD) \leq X < (M + 1,0 SD)$ | $8 \leq X < 12$ | Sedang |
| $X < (M + 1,0 SD)$ | $X < 8$ | Rendah |

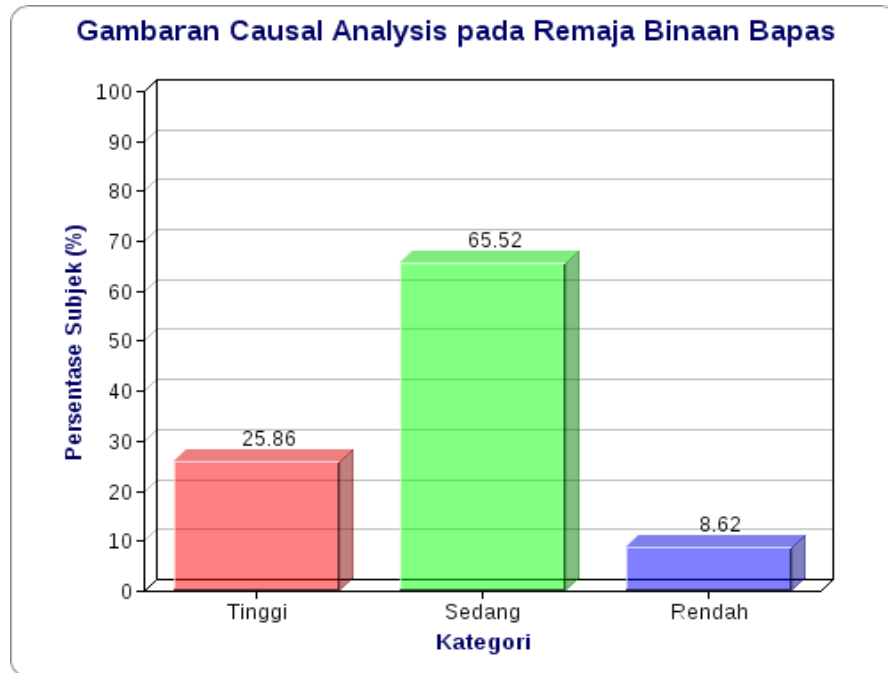
Sesuai dengan kriteria *causal analysis* pada tabel 4.11, maka remaja binaan Bapas yang memiliki skor $12 \leq X$ berarti memiliki *causal analysis* yang tinggi, skor $8 \leq X < 12$ berarti memiliki *causal analysis* yang sedang dan skor $X < 8$ berarti memiliki *causal analysis* yang rendah.

Tabel 4.12. Gambaran *Causal Analysis*

| Kriteria | Interval | Σ Subjek | Persentase |
|----------|-----------------|-----------------|------------|
| Tinggi | $12 \leq X$ | 15 | 25,86% |
| Sedang | $8 \leq X < 12$ | 38 | 65,52% |
| Rendah | $X < 8$ | 5 | 8,62% |

Berdasarkan kriteria pada tabel 4.12, maka dapat diketahui bahwa *causal analysis* pada remaja binaan Bapas berada dalam kriteria tinggi sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 25,86% , berada dalam kriteria sedang sebanyak 38 orang dengan persentase sebesar 65,52%, dan berada dalam kriteria rendah sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 8,62%. Dari persentase yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *causal analysis* pada remaja binaan Bapas

berada pada kriteria sedang, yaitu sebesar 65,52%. Gambaran *causal analysis* pada remaja binaan Bapas dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.5. Gambaran *Causal Analysis* pada Remaja Binaan Bapas

4.4.1.2.5 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Empati

Gambaran resiliensi ditinjau dari aspek empati dapat dilihat dari 6 item yang terdapat dalam skala resiliensi dengan skor terbesar 4 dan skor terkecil 1 pada masing-masing item. Rentang minimum aspek empati adalah 6 dan rentang maksimumnya adalah 24 dengan mean teoritis sebesar 15 dan standar deviasi sebesar 3.

Jumlah item = 6

Rantang maksimum = (jumlah item x skor terbesar) = 6 x 4 = 24

Rentang minimum = (jumlah item x skor terkecil) = 6 x 1 = 6

Mean teoritis (M) = (skor tertinggi + skor terendah) : 2

$$= (24 + 6) : 2$$

$$= 15$$

Standar deviasi (SD) = (skor tertinggi – skor terendah) : 6

$$= (24 - 6) : 6$$

$$= 3$$

Tabel 4.13. Kriteria Empati

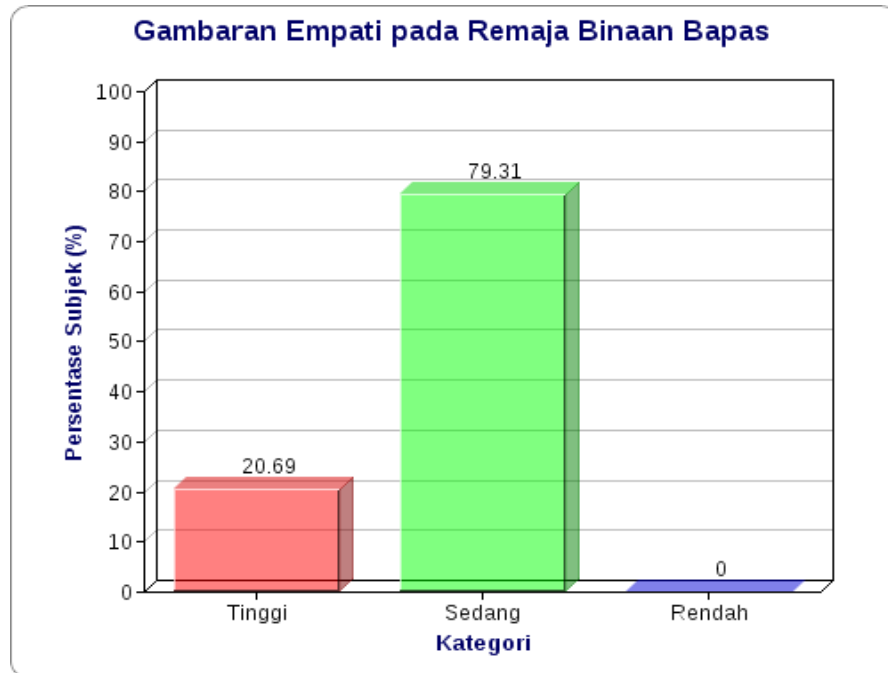
| Interval Skor | Interval | Kriteria |
|--------------------------------------|------------------|----------|
| $(M + 1,0 SD) \leq X$ | $18 \leq X$ | Tinggi |
| $(M - 1,0 SD) \leq X < (M + 1,0 SD)$ | $12 \leq X < 18$ | Sedang |
| $X < (M + 1,0 SD)$ | $X < 12$ | Rendah |

Sesuai dengan kriteria empati pada tabel 4.13, maka remaja binaan Bapas yang memiliki skor $18 \leq X$ berarti memiliki empati yang tinggi, skor $12 \leq X < 18$ berarti memiliki empati yang sedang dan skor $X < 12$ berarti memiliki empati yang rendah.

Tabel 4.14. Gambaran Empati

| Kriteria | Interval | Σ Subjek | Persentase |
|----------|------------------|-----------------|------------|
| Tinggi | $18 \leq X$ | 12 | 20,69% |
| Sedang | $12 \leq X < 18$ | 46 | 79,31% |
| Rendah | $X < 12$ | 0 | 0% |

Berdasarkan kriteria pada tabel 4.14, maka dapat diketahui bahwa empati pada remaja binaan Bapas berada dalam kriteria tinggi sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 20,69% , berada dalam kriteria sedang sebanyak 46 orang dengan persentase sebesar 79,31%, dan berada dalam kriteria rendah sebanyak 0%. Dari persentase yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa empati pada remaja binaan Bapas berada pada kriteria sedang, yaitu sebesar 79,31%. Gambaran empati pada remaja binaan Bapas dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.6. Gambaran Empati pada Remaja Binaan Bapas

4.4.1.2.6 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Self-Efficacy

Gambaran resiliensi ditinjau dari aspek *self-efficacy* dapat dilihat dari 7 item yang terdapat dalam skala resiliensi dengan skor terbesar 4 dan skor terkecil 1 pada masing-masing item. Rentang minimum aspek *self-efficacy* adalah 7 dan rentang maksimumnya adalah 28 dengan mean teoritis sebesar 17,5 dan standar deviasi sebesar 3,5.

Jumlah item = 7

Rantang maksimum = (jumlah item x skor terbesar) = 7 x 4 = 28

Rentang minimum = (jumlah item x skor terkecil) = 7 x 1 = 7

Mean teoritis (M) = (skor tertinggi + skor terendah) : 2

= (28 + 7) : 2

= 17,5

$$\begin{aligned}
 \text{Standar deviasi (SD)} &= (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6 \\
 &= (28 - 7) : 6 \\
 &= 3,5
 \end{aligned}$$

Tabel 4.15. Kriteria *Self-Efficacy*

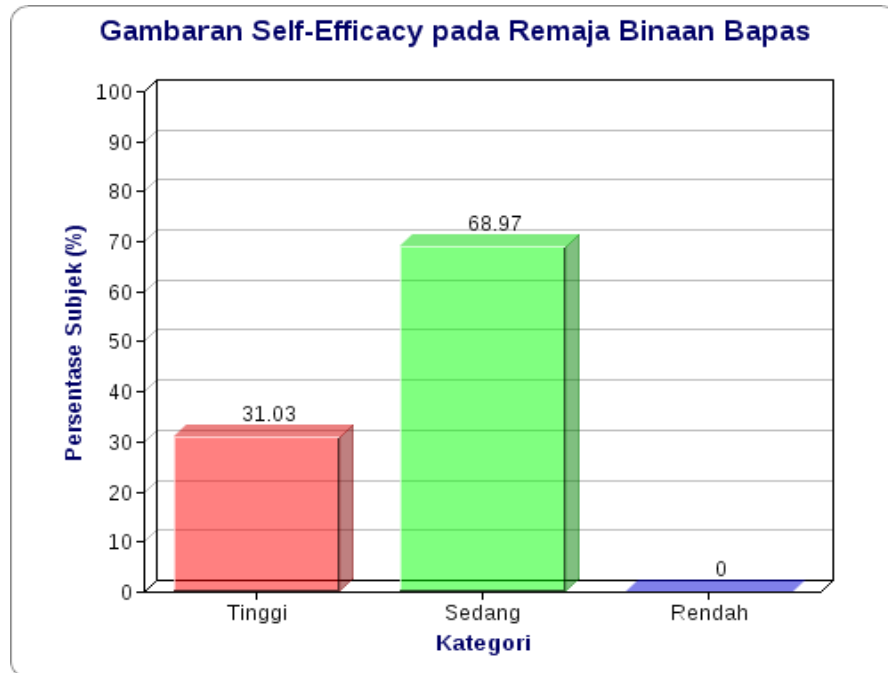
| Interval Skor | Interval | Kriteria |
|--------------------------------------|------------------|----------|
| $(M + 1,0 SD) \leq X$ | $21 \leq X$ | Tinggi |
| $(M - 1,0 SD) \leq X < (M + 1,0 SD)$ | $14 \leq X < 21$ | Sedang |
| $X < (M + 1,0 SD)$ | $X < 14$ | Rendah |

Sesuai dengan kriteria *self-efficacy* pada tabel 4.15, maka remaja binaan Bapas yang memiliki skor $21 \leq X$ berarti memiliki *self-efficacy* yang tinggi, skor $14 \leq X < 21$ berarti memiliki *self-efficacy* yang sedang dan skor $X < 14$ berarti memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Tabel 4.16. Gambaran *Self-Efficacy*

| Kriteria | Interval | Σ Subjek | Persentase |
|----------|------------------|-----------------|------------|
| Tinggi | $21 \leq X$ | 18 | 31,03% |
| Sedang | $14 \leq X < 21$ | 40 | 68,97% |
| Rendah | $X < 14$ | 0 | 0% |

Berdasarkan kriteria pada tabel 4.16, maka dapat diketahui bahwa *self-efficacy* pada remaja binaan Bapas berada dalam kriteria tinggi sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 31,03%, berada dalam kriteria sedang sebanyak 40 orang dengan persentase sebesar 68,97%, dan berada dalam kriteria rendah sebanyak 0%. Dari persentase yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* pada remaja binaan Bapas berada pada kriteria sedang, yaitu sebesar 68,97%. Gambaran *self-efficacy* pada remaja binaan Bapas dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.7. Gambaran *Self-Efficacy* pada Remaja Binaan Bapas

4.4.1.2.7 Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek *Reaching Out*

Gambaran resiliensi ditinjau dari aspek *reaching out* dapat dilihat dari 6 item yang terdapat dalam skala resiliensi dengan skor terbesar 4 dan skor terkecil 1 pada masing-masing item. Rentang minimum aspek *reaching out* adalah 6 dan rentang maksimumnya adalah 24 dengan mean teoritis sebesar 15 dan standar deviasi sebesar 3.

Jumlah item = 6

Rantang maksimum = (jumlah item x skor terbesar) = $6 \times 4 = 24$

Rentang minimum = (jumlah item x skor terkecil) = $6 \times 1 = 6$

Mean teoritis (M) = (skor tertinggi + skor terendah) : 2

= $(24 + 6) : 2$

= 15

Standar deviasi (SD) = (skor tertinggi – skor terendah) : 6

$$= (24 - 6) : 6$$

$$= 3$$

Tabel 4.17. Kriteria *Reaching Out*

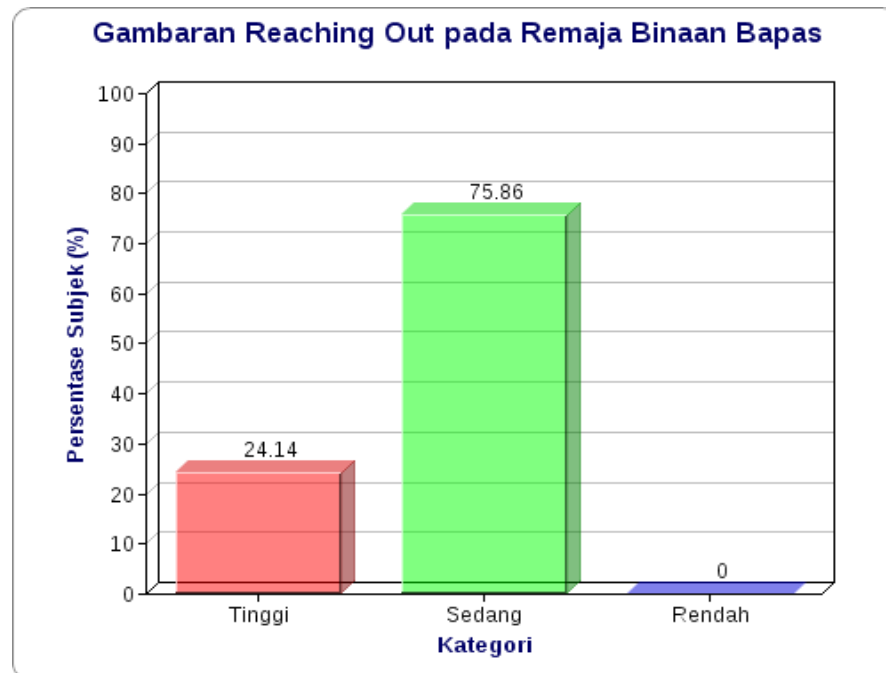
| Interval Skor | Interval | Kriteria |
|--------------------------------------|------------------|----------|
| $(M + 1,0 SD) \leq X$ | $18 \leq X$ | Tinggi |
| $(M - 1,0 SD) \leq X < (M + 1,0 SD)$ | $12 \leq X < 18$ | Sedang |
| $X < (M + 1,0 SD)$ | $X < 12$ | Rendah |

Sesuai dengan kriteria *reaching out* pada tabel 4.13, maka remaja binaan Bapas yang memiliki skor $18 \leq X$ berarti memiliki *reaching out* yang tinggi, skor $12 \leq X < 18$ berarti memiliki *reaching out* yang sedang dan skor $X < 12$ berarti memiliki *reaching out* yang rendah.

Tabel 4.18. Gambaran *Reaching Out*

| Kriteria | Interval | Σ Subjek | Persentase |
|----------|------------------|-----------------|------------|
| Tinggi | $18 \leq X$ | 14 | 24,14% |
| Sedang | $12 \leq X < 18$ | 44 | 75,86% |
| Rendah | $X < 12$ | 0 | 0% |

Berdasarkan kriteria pada tabel 4.18, maka dapat diketahui bahwa *reaching out* pada remaja binaan Bapas berada dalam kriteria tinggi sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 24,14% , berada dalam kriteria sedang sebanyak 44 orang dengan persentase sebesar 75,86%, dan berada dalam kriteria rendah sebanyak 0%. Dari persentase yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *reaching out* pada remaja binaan Bapas berada pada kriteria sedang, yaitu sebesar 75,86%. Gambaran *reaching out* pada remaja binaan Bapas dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.8. Gambaran *Reaching Out* pada Remaja Binaan Bapas

4.4.1.3 Gambaran Rata-rata Tiap Aspek Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas

Gambaran rata-rata tiap aspek resiliensi dihitung melalui pembagian antara jumlah skor per aspek pada masing-masing karakteristik subjek *PFC* dan *EFC* dengan jumlah item per aspek. Rata-rata tiap aspek dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut :

Tabel 4.19. Rata-rata Tiap Aspek Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas

| No. | Aspek Resiliensi | Jumlah Skor per Aspek | | Jml Item | Rata-rata | | Jml rata-rata |
|-----|------------------------|-----------------------|------------|----------|-----------|------|---------------|
| | | Subjek EFC | Subjek PFC | | EFC | PFC | |
| 1. | Regulasi Emosi | 361 | 362 | 5 | 72,2 | 72,4 | 72,3 |
| 2. | Pengendalian Impuls | 278 | 293 | 4 | 69,5 | 73,3 | 71,4 |
| 3. | Optimisme | 322 | 326 | 5 | 64,4 | 65,2 | 64,8 |
| 4. | <i>Causal Analysis</i> | 322 | 342 | 5 | 64,4 | 68,4 | 66,4 |
| 5. | Empati | 419 | 417 | 6 | 69,8 | 69,5 | 69,65 |
| 6. | <i>Self-Efficacy</i> | 485 | 509 | 7 | 69,3 | 72,7 | 71 |
| 7. | <i>Reaching Out</i> | 388 | 428 | 6 | 64,7 | 71,3 | 68 |

Berdasarkan tabel 4.19 maka dapat diketahui bahwa tiap aspek resiliensi pada karakteristik subjek *PFC* dan *EFC* tidak berbeda secara signifikan. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa pada aspek regulasi emosi lebih tinggi daripada aspek resiliensi lainnya, yaitu pada subjek *EFC* sebesar 72,2 dan subjek *PFC* sebesar 72,4. Jumlah rata-rata aspek regulasi emosi dari kedua subjek adalah 72,3.

Deskripsi mengenai gambaran resiliensi pada remaja binaan Bapas seperti yang telah dipaparkan di atas dapat disajikan secara ringkas pada tabel 4.20 berikut :

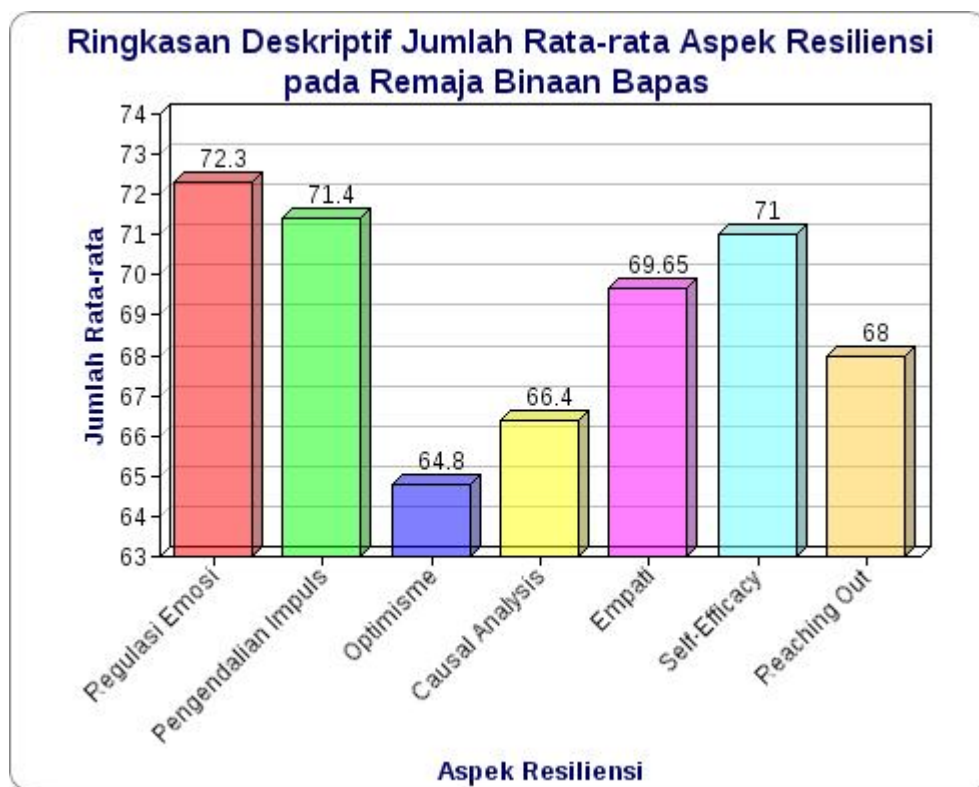
Tabel 4.20. Ringkasan Deskriptif Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas

| No. | Aspek | Kriteria | | | Jml Rata-rata |
|-----|------------------------|----------|--------|--------|---------------|
| | | Tinggi | Sedang | Rendah | |
| 1. | Regulasi Emosi | 13,79% | 81,04% | 5,17% | 72,3 |
| 2. | Pengendalian Impuls | 41,38% | 56,90% | 1,72% | 71,4 |
| 3. | Optimisme | 34,48% | 65,52% | 0% | 64,8 |
| 4. | <i>Causal Analysis</i> | 25,86% | 65,52% | 8,62% | 66,4 |
| 5. | Empati | 20,69% | 79,31% | 0% | 69,65 |
| 6. | <i>Self-Efficacy</i> | 31,03% | 68,97% | 0% | 71 |
| 7. | <i>Reaching Out</i> | 24,14% | 75,86% | 0% | 68 |

Berdasarkan analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa secara umum resiliensi pada remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 82,76%, dan seluruh aspek resiliensi juga berada pada kategori sedang. Resiliensi terdiri dari tujuh aspek diantaranya adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, empati, *self-efficacy*, dan *reaching out*. Penjelasan deskriptif secara spesifik masing-masing aspek resiliensi yang berada pada kategori sedang adalah sebagai berikut : regulasi emosi berada

sebesar 81,04%, pengendalian impuls 56,9%, optimisme 65,52%, *causal analysis* 65,52%, empati 79,31%, *self-efficacy* 68,97%, dan *reaching out* sebesar 75,86%.

Jumlah rata-rata pada tiap aspek resiliensi dihasilkan regulasi emosi sebesar 72,3, pengendalian impuls sebesar 71,4, optimisme sebesar 64,8, *causal analysis* sebesar 66,4, empati sebesar 69,65, *self-efficacy* sebesar 71, dan *reaching out* sebesar 68. Kesimpulan dari jumlah rata-rata tersebut adalah regulasi emosi memiliki rata-rata paling tinggi, diikuti oleh pengendalian impuls dan *self-efficacy*. Aspek yang memiliki rata-rata paling rendah adalah optimisme. Ringkasan deskriptif jumlah rata-rata tiap aspek resiliensi pada remaja binaan Bapas dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4.9. Ringkasan Deskriptif Jumlah Rata-rata Tiap Aspek Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas

4.5 Hasil Penelitian

4.5.1 Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari *coping stress* dengan melakukan penghitungan menggunakan bantuan program *software* statistik. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Mann Whitney U Test*, dengan hasil analisis sebagai berikut :

Tabel 4.21. Hasil Analisis Komparatif Resiliensi pada Remaja yang Memiliki Karakteristik *EFC* dengan Remaja yang Memiliki Karakteristik *PFC*

| Ranks | | | |
|-----------------------|----|-----------|--------------|
| Karakteristik | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| Resiliensi <i>EFC</i> | 26 | 26.77 | 696.00 |
| <i>PFC</i> | 32 | 31.72 | 1015.00 |
| Total | 58 | | |

Test Statistics^a

| | Resiliensi |
|------------------------|------------|
| Mann-Whitney U | 345.000 |
| Wilcoxon W | 696.000 |
| Z | -1.112 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .266 |

a. Grouping Variable: Karakteristik

Berdasarkan tabel 4.20, diketahui Mean Rank dari kedua karakteristik subjek, yaitu *mean rank EFC* dengan jumlah subjek (N) 26 adalah 26,77 dan *mean rank PFC* dengan jumlah subjek (N) 32 adalah 31,72. Dari hasil *mean rank* menunjukkan adanya perbedaan pada kedua subjek, namun Z skor yang diperoleh

sebesar -1,112 dengan taraf signifikansi sebesar $p = 0,266$, dimana $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi antara subjek *EFC* dengan *PFC*. Perbedaan *mean rank* terjadi karena kesalahan *sampling* yaitu selisih jumlah sampel yang terlalu tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari *coping stress*” ditolak.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pembahasan Analisis Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari *Coping Stress*

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “ada perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari *coping stress*” ditolak atau tidak diterima. Hasil komparasi yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data *Mann Whitney Utest* menunjukkan adanya perbedaan pada hasil *mean rank* dari kedua karakteristik subjek, yaitu subjek *EFC* (*emotional-focused coping*) dan subjek *PFC* (*problem-focused coping*). Namun, uji hipotesis tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi antara subjek *EFC* dengan subjek *PFC*.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi remaja binaan Bapas dengan karakteristik *EFC* tidak berbeda dengan remaja binaan Bapas dengan karakteristik *PFC*. Hasil ini cukup menarik untuk didiskusikan mengingat perbedaan resiliensi ternyata tidak sesuai dengan yang diperkirakan dan berkontradiksi dengan beberapa hasil penelitian terdahulu.

Sebagaimana diuraikan dalam tinjauan pustaka bahwa salah satu faktor pembentuk resiliensi adalah bagaimana individu melakukan *coping*.

Hasil penelitian dari Susanto (2013) tentang "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, Kemampuan *Coping*, dan Resiliensi Remaja" menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kemampuan *coping* dengan resiliensi. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin tinggi kemampuan *coping* maka semakin tinggi resiliensi, demikian juga sebaliknya bahwa semakin rendah kemampuan *coping* maka semakin rendah pula resiliensinya.

Penelitian Susanto (2013) didasari oleh pendapat Allen & Leary tahun 2010, yaitu kematangan individu terhadap kemampuan *coping* menunjukkan bahwa individu memiliki kematangan dalam *coping* yang tinggi maka akan cenderung pada *problem-focused coping (PFC)* saat bermasalah. Sebaliknya seseorang yang memiliki kematangan dalam *coping* yang relatif rendah maka akan lebih cenderung menggunakan *emotional-focused coping (EFC)* dalam menyelesaikan masalah (Susanto, 2013: 106). Susanto (2013) juga menyebutkan bahwa remaja yang tidak resilien mereka akan sulit menghadapi masalah yang sedang dihadapi, mereka cenderung akan mencari pelarian untuk sejenak melupakan dan tidak mau menghadapi permasalahan tersebut, seperti menggunakan obat-obatan terlarang dan minum-minuan keras, dan mengalami depresi yang berkepanjangan. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori dari Lazarus dan Folkman (dalam Smet, 1994) yang menyatakan bahwa *EFC* merupakan usaha yang digunakan individu untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti penggunaan alkohol, bagaimana meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, melalui

strategi kognitif. Sedangkan remaja yang resilien, dengan kemampuan *coping* yang tinggi, remaja akan melakukan berbagai usaha dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Pernyataan ini sesuai dengan karakteristik *PFC* oleh Lazarus dan Folkman (dalam Smet, 1994) bahwa untuk mengurangi tekanan maka individu akan langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah.

Keterangan dari penelitian Susanto (2013) dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan resiliensi antara individu *PFC* dengan individu *EFC*. Resiliensi pada individu *PFC* akan lebih tinggi dibandingkan dengan resiliensi pada individu *EFC*. Sehingga pendapat tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian ini yang menyatakan hipotesis tidak diterima bahwa resiliensi remaja dengan karakteristik *PFC* tidak berbeda dengan remaja yang berkarakteristik *EFC*.

Penelitian ini juga kontradiksi dengan pendapat Holaday dan McPhearson (dalam Issacson, 2002: 29) yang menyatakan salah satu karakteristik individu yang resilien yang dapat mempengaruhi adalah kemampuan *coping*, dan bertolak belakang dengan penelitian dari Wachs (2006: 34) yang menyatakan bahwa jenis mekanisme koping yang berbeda yang digunakan oleh anak-anak dalam menangani stres dapat meningkatkan kerentanan atau bahkan resiliensi.

Peneliti berpendapat, hasil hipotesis penelitian tidak diterima dan bertolak belakang dengan beberapa penelitian terdahulu disebabkan karena konteks penelitian yang berfokus pada subjek yang berstatus sebagai klien di Balai Pemasarakatan. Remaja binaan Bapas menyadari perannya sebagai klien dan harus memenuhi kewajiban untuk mempertanggungjawabkan tindakan yang telah mereka lakukan. Sehingga remaja tidak bisa lari dari permasalahan hukum yang

menjeratnya. Maka keadaan tersebut mempengaruhi bagaimana remaja untuk melakukan *coping*. Peneliti berpendapat bahwa *EFC* dan *PFC* hanya merupakan cara individu untuk menghadapi situasi yang menekan. Setiap individu mempunyai karakteristik kedua jenis *coping* tersebut. Pendapat ini didukung dengan teori dari Smet (1994) yang menyatakan bahwa reaksi terhadap situasi yang menekan bervariasi antara orang satu dengan yang lainnya ataupun dari waktu ke waktu pada orang yang sama. Selain itu Hollahan, Moos, dan Schaefer (dalam Sholichatun, 2011) berpendapat bahwa model *coping* dipandang sebagai hal yang bersifat kontekstual dan merupakan respon terhadap situasi yang spesifik daripada sebagai sebuah sifat kepribadian. Lazarus dan Folkman (1984: 157) mengungkapkan bahwa individu menggunakan kedua jenis *coping* untuk berurusan dengan tuntutan internal maupun eksternal yang ditimbulkan oleh situasi stres pada kehidupan nyata. Secara teoritis, *PFC* dan *EFC* masing-masing dapat saling mendukung dan menghambat dalam proses *coping*. Menurut Lazarus dan Folkman (1984: 155), *PFC* dan *EFC* sering terjadi secara bersamaan. Misalnya, pemulihan dari peristiwa traumatik seperti kehilangan orang yang dicintai menunjukkan pola umum dimana masa penyangkalan terjadi sesaat setelah peristiwa, namun secara bertahap tergantikan oleh *PFC*, yaitu memulihkan dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Sama halnya dengan remaja binaan Bapas. Resiliensi pada remaja binaan Bapas tidak dapat dibedakan secara spesifik berdasarkan jenis *coping*, karena pada awal proses mereka mengalami penyangkalan yang kemudian digantikan dengan perilaku mengatasi, seperti memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai klien binaan. Secara teoritis kedua jenis *coping* saling mendukung atau bahkan menghambat satu sama lain, oleh

karena itu kedua kemampuan *coping* tersebut tidak dapat membedakan tingkat resiliensi.

Hasil penelitian melalui skala resiliensi menunjukkan bahwa terdapat aspek resiliensi yang dominan pada remaja binaan Bapas, yaitu regulasi emosi. Jumlah rata-rata regulasi emosi pada kedua jenis *coping* paling tinggi dibandingkan dengan aspek resiliensi yang lain. Jika lebih dispesifikan berdasarkan subjek *EFC* dan *PFC*, maka diperoleh hasil bahwa regulasi emosi pada kedua jenis *coping* tidak signifikan berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan regulasi emosi pada remaja binaan Bapas yang berkarakteristik *EFC* maupun *PFC*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Widuri (2012) tentang “Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama” bahwa regulasi emosi mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan resiliensi, semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi juga resiliensi, begitu juga sebaliknya. Widuri (2012) menyatakan bahwa individu yang resilien memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku, dan atensi dalam menghadapi masalah. Sedangkan individu yang kesulitan dalam regulasi emosi maka sulit untuk beradaptasi, menjalin relasi dengan orang lain dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan orang lain. Hasil penelitian dari Widuri (2012) didukung oleh penelitian Gottman tahun 1997 bahwa dengan mengaplikasikan regulasi emosi dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademik, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain dan meningkatkan resiliensi.

Selain itu, terdapat aspek resiliensi dengan jumlah rata-rata paling rendah, yaitu optimisme. Hal tersebut dapat diartikan bahwa remaja binaan Bapas kurang mampu untuk memandang positif masa depan mereka.

Dari ketujuh aspek resiliensi, terdapat tiga aspek yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata antara subjek dengan karakteristik *EFC* dan subjek dengan karakteristik *PFC*. Ketiga aspek tersebut adalah pengendalian impuls, *causal analysis*, dan *reaching out*. Jumlah rata-rata pengendalian impuls lebih tinggi pada subjek dengan karakteristik *PFC*. Artinya adalah subjek *PFC* lebih mampu mengatasi situasi yang menekan secara hati-hati, berusaha konsekuen untuk mengatasi masalah dengan mengendalikan keinginan, dorongan, dan tekanan yang muncul dalam diri mereka dibandingkan dengan subjek *EFC*. Perbedaan jumlah rata-rata antara subjek *EFC* dan *PFC* dapat dilihat juga pada aspek *causal analysis*. Jumlah rata-rata *causal analysis* lebih tinggi pada subjek *PFC* daripada subjek *EFC*. Hal tersebut membuktikan bahwa subjek *PFC* lebih mampu untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat karena mereka memiliki karakteristik dapat mengambil tindakan untuk memecahkan masalah dan mencari informasi yang berguna untuk penyelesaian masalah. Selain itu, terdapat satu aspek yang mempunyai perbedaan yang cukup signifikan antara subjek *EFC* dan subjek *PFC*, yaitu *reaching out*. Jumlah rata-rata *reaching out* pada subjek *PFC* lebih tinggi dari subjek *EFC*. Subjek *PFC* memiliki keyakinan untuk dapat mengatasi situasi dengan meningkatkan aspek positif dalam dirinya, sehingga subjek *PFC* lebih berani untuk mengatasi ketakutan dan mempunyai keinginan untuk memperbaiki diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya terdapat tiga dari tujuh aspek resiliensi yang memiliki perbedaan pada kedua jenis *coping*. Sehingga dapat disimpulkan resiliensi pada remaja binaan Bapas tidak dapat dibedakan secara signifikan oleh jenis *coping stress* karena beberapa teori menyatakan bahwa *PFC* dan *EFC* terjadi secara bersamaan.

Selain regulasi emosi, terdapat beberapa faktor lain yang dapat membentuk resiliensi. Herdiana dan Riza (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas I Medaeng” menyatakan tentang dinamika resiliensi pada narapidana diantaranya adalah dukungan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, saudara, atau kekasih; kemampuan sosial yang baik; dan religiusitas yang tinggi berupa intensitas beribadah yang lebih sering. Beberapa faktor diatas merupakan bentuk dari sumber-sumber resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (2001), yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. *I have* adalah dukungan eksternal mencakup dukungan orang terdekat, yaitu keluarga, saudara, atau kekasih. *I am* adalah pengembangan kekuatan batin mencakup intensitas beribadah yang lebih sering sehingga menunjukkan religiusitas yang lebih tinggi. *I can* adalah keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah, dalam hal ini lebih dominan pada kemampuan sosial yang baik.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi tidak dapat dibedakan berdasarkan jenis *coping* pada klien binaan karena mereka mempunyai tanggung jawab yang segera harus diselesaikan berkaitan dengan proses hukum.

4.6.2 Pembahasan Analisis Deskriptif Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, menghadapi, dan meningkatkan diri untuk mengubah kondisi yang tertekan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum resiliensi pada Remaja Binaan Bapas berada pada kriteria sedang sampai dengan tinggi, yaitu dengan persentase kategori sedang sebesar 82,76% dan kategori tinggi sebesar 17,24%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja binaan Bapas memiliki resiliensi pada kategori sedang, dan sisanya adalah pada kategori tinggi. Artinya bahwa remaja cukup mampu untuk bertahan, menghadapi, dan meningkatkan diri dalam kondisi yang tertekan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Herdiana dan Riza (2013) yang menyatakan bahwa enam subjek pada penelitian “Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas I Medaeng” diantaranya adalah lima subjek memiliki resiliensi yang tinggi sedangkan sisanya yaitu satu subjek memiliki resiliensi yang rendah. Penelitian Herdiana dan Riza (2013), terkait dengan tingginya resiliensi dikaitkan dengan religiusitas pada subjek penelitian, yaitu kecenderungan untuk pasrah kepada Tuhan. Subjek mengendalikan emosi dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga subjek lebih mampu untuk optimis dan mampu menyelesaikan masalah dengan tenang. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian dari Iqbal (2011) yang berjudul “Hubungan antara *Self-Esteem* dan Religiusitas terhadap Resiliensi pada Remaja di Yayasan Himmata”, yang

hasil penelitiannya menyatakan bahwa religiusitas mempunyai hubungan yang signifikan dengan resiliensi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herdiana dan Riza (2013) cukup memperkuat temuan penelitian ini bahwa resiliensi pada remaja binaan Bapas yang berada pada taraf sedang sampai dengan tinggi menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi, optimis, dan cukup mampu menyelesaikan masalah dengan tenang. Data tersebut didukung dengan hasil yang lebih spesifik mengenai deskripsi pada tiap-tiap aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, empati, *self-efficacy*, dan *reaching out*.

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan (Reivich dan Shatte, 2002). Regulasi emosi pada remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 81,04%. Hasil pada skala membuktikan bahwa subjek menunjukkan kemampuan yang cukup untuk mengontrol perasaan ketika sedang kesulitan, mampu berpikir positif dan tetap fokus pada tugas atau pekerjaan.

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka (Reivich dan Shatte, 2002). Pengendalian impuls pada remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 56,9% dan kategori tinggi sebesar 41,38%. Selisih persentase yang tidak terlalu tinggi dapat disimpulkan bahwa rentang pengendalian impuls subjek adalah antara sedang

sampai dengan tinggi, sehingga hasil pada skala membuktikan bahwa subjek menunjukkan kemampuan menyadari permasalahan dan tidak menyerah ketika permasalahan menjadi sulit untuk dihadapi.

Optimisme adalah kemampuan individu untuk memandang masa depan secara positif dan optimis (Reivich dan Shatte, 2002). Optimisme pada remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 65,52%. Hasil pada skala membuktikan bahwa subjek menunjukkan kemampuan yang cukup untuk mengontrol masalah, mampu berusaha untuk menyelesaikan situasi yang sulit, dan cukup mampu untuk berpikir positif.

Causal analysis merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi (Reivich dan Shatte, 2002). Individu yang tidak mampu mengidentifikasikan penyebab dari permasalahan yang dihadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. *Causal analysis* pada remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 65,52%. Hasil pada skala membuktikan bahwa sebagian besar subjek menunjukkan kemampuan yang cukup untuk mencari penyebab dan solusi permasalahan, serta tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan. Namun, angka persentase pada kategori rendah cukup tinggi, yaitu sebesar 8,62% dibandingkan dengan perolehan persentase pada aspek lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat subjek yang belum mampu untuk mengenali dan mencari solusi dalam permasalahan, sehingga terlalu cepat untuk mengambil kesimpulan terhadap suatu masalah yang muncul.

Empati merupakan kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan

maksud dari orang lain (Reivich dan Shatte, 2002). Empati pada remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 79,31%. Hasil pada skala membuktikan bahwa sebagian besar subjek menunjukkan kemampuan yang cukup untuk memahami kondisi dan perasaan yang sedang dialami oleh orang lain.

Self-efficacy merupakan keyakinan bahwa individu mampu untuk menghadapi masalah dan mencapai kesuksesan (Reivich dan Shatte, 2002). *Self-efficacy* pada remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 68,97%. Hasil pada skala membuktikan bahwa sebagian besar subjek menunjukkan keyakinan yang cukup untuk melakukan berbagai hal dengan baik, percaya pada kemampuan diri dalam menghadapi situasi, sehingga berani untuk menghadapi berbagai tantangan dan tidak terlena dengan rutinitas yang dilakukan sehari-hari.

Reaching out adalah kemampuan individu untuk meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Individu meningkatkan aspek positif dalam dirinya untuk berani mengatasi segala ketakutan yang mengancam kehidupannya (Reivich dan Shatte, 2002). *Reaching out* pada remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 75,86%. Hasil pada skala membuktikan bahwa sebagian besar subjek menunjukkan kemampuan yang cukup untuk memperoleh hal-hal baru, memandang tantangan dan kesulitan sebagai cara untuk belajar dan memperbaiki diri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.

Saat studi pendahuluan, dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan gejala stres yang dialami remaja binaan Bapas, peneliti berasumsi bahwa resiliensi yang ada pun rendah. Hal tersebut mengacu pada jenis *coping*

yang digunakan remaja untuk mengatasi stres. Namun, fenomena yang dijelaskan di latar belakang tidak terbukti pada hasil penelitian. Fenomena yang diperoleh dan dijelaskan di latar belakang berbanding terbalik dengan fenomena yang diperoleh dari hasil penelitian. Fenomena hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa resiliensi pada remaja binaan Bapas diasumsikan rendah, sedangkan hasil penelitian dengan melakukan analisis deskriptif menunjukkan bahwa persentase resiliensi pada remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang sampai dengan tinggi.

Menurut pendapat peneliti, perbedaan ini disebabkan oleh jumlah subjek pada studi pendahuluan tidak sebanding dengan subjek penelitian. Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui observasi yang dilakukan dengan melihat hanya beberapa data litmas (penelitian kemasyarakatan) di kantor Bapas Kota Pekalongan, wawancara dengan satu PK dan 2 klien anak yang sedang menjalani proses litmas, sedangkan jumlah subjek yang digunakan adalah sebanyak 58 klien dan sebagian besar berstatus diantaranya adalah PB, CB, CMB, dan PIB. Sehingga jumlah subjek studi pendahuluan dan subjek penelitian yang tidak sebanding tersebut mempengaruhi hasil yang diperoleh.

Status klien diduga memiliki pengaruh pada resiliensi remaja binaan Bapas. Sebagian besar klien sedang menjalani pembinaan dengan status klien diantaranya adalah pembebasan bersyarat (PB), cuti bersyarat (CB), cuti menjelang bebas (CMB), dan pidana bersyarat (PIB). Klien tersebut tengah menjalani bimbingan dan wajib lapor sebagai tanggung jawab klien yang telah menjalani sekurang-kurangnya 2/3 masa pidananya, atau minimal sembilan bulan

berkelakuan baik. Sehingga klien tersebut telah menjalani bimbingan dan stres yang dialami tidak setinggi klien litmas atau klien yang berstatus tersangka.

Pembuktian dugaan di atas dilakukan melalui analisis deskripsi terhadap skor resiliensi yang diperoleh klien. Skor resiliensi pada klien dengan status pembebasan bersyarat (PB), cuti bersyarat (CB), cuti menjelang bebas (CMB), dan pidana bersyarat (PIB) berada pada rentang kategori sedang sampai dengan kategori tinggi.

Jumlah klien PB sebanyak 30 orang berada pada rentang kategori sedang yaitu skor terendah adalah 87 sampai dengan rentang kategori tinggi dengan skor tertinggi mencapai 130. Jumlah klien PIB sebanyak 3 orang berada pada rentang kategori sedang dengan skor terendah adalah 90, dan skor tertinggi berada pada rentang kategori tinggi yaitu dengan skor 123. Jumlah klien CB sebanyak 8 orang berada pada rentang kategori sedang sampai kategori tinggi dengan skor terendah berada pada kategori rendah yaitu 87, dan skor tertinggi berada pada kategori tinggi yaitu 125. Jumlah klien CMB sebanyak 10 orang berada pada rentang kategori sedang sampai kategori tinggi dengan skor terendah berada pada kategori rendah yaitu 94, dan skor tertinggi berada pada kategori tinggi yaitu 116.

Sedangkan klien litmas merupakan klien yang berstatus tersangka yang akan diajukan dalam persidangan di Pengadilan Negeri. Resiliensi pada klien litmas lebih rendah dibandingkan dengan status klien lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan skor terendah pada klien litmas. Jumlah klien litmas sebanyak 7 orang berada pada kategori sedang dengan rentang skor terendah adalah 81 dan skor tertinggi adalah 91. Walaupun kategori klien litmas masih dalam rentang kategori sedang, tetapi skor yang diperoleh merupakan skor

terendah dari seluruh subjek penelitian yaitu 81. Skor tersebut hampir mencapai pada skor terendah kategori sedang yaitu 74.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori status klien menyumbangkan pengaruh yang cukup besar pada tingkat resiliensinya. Status klien yang sebagian besar adalah PB, CB, CMB, dan PIB memiliki resiliensi sedang sampai dengan tinggi. Hal itu dikarenakan telah ditetapkannya putusan oleh pengadilan, keputusan menteri, atau pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan pada klien. Sedangkan klien litmas yaitu klien yang berstatus tersangka, masih perlu untuk menjalani proses persidangan, sehingga tekanan yang muncul akan lebih tinggi dibandingkan dengan status klien yang lain. Oleh karena itu resiliensi yang dimiliki oleh klien litmas lebih rendah dibandingkan dengan dengan status klien PB, CB, CMB, dan PIB.

Berdasarkan penjelasan mengenai analisis deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada remaja binaan Bapas berkategori sedang, yaitu dengan persentase sebesar 82,76%. Resiliensi pada kategori sedang dapat diartikan bahwa remaja binaan Bapas cukup mampu untuk bertahan, menghadapi, dan tetap tenang di bawah kondisi yang menekan, sehingga cukup mampu untuk tetap berpikir positif dan optimis mengenai masa depan mereka. Sesuai dengan pendapat Jackson dan Watkin (2004) bahwa individu yang resilien akan mengembangkan kemampuannya dengan baik yang dapat membantu mereka untuk mengontrol emosi, atensi, dan perilaku mereka.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Hal-hal yang dapat mengganggu penelitian sekaligus menjadi kekurangan penelitian dapat disebabkan antara lain :

1. Waktu penelitian harus menyesuaikan jadwal dengan Pembimbing Klien (PK) karena prosedur yang sangat ketat dari pihak Kanwil maupun Bapas.
2. Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai karena jumlah subjek yang terbatas dan keterbatasan waktu serta tenaga peneliti dalam melakukan penelitian lingkup seluas enam wilayah Bapas Kota Pekalongan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Tidak ada perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas yang mempunyai karakteristik *emotional-focused coping* maupun remaja binaan Bapas yang mempunyai karakteristik *problem-focused coping*.
2. Sebagian besar remaja binaan Bapas memiliki resiliensi pada kategori sedang sebanyak 82,76%. Sisanya 17,24% pada kategori tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.

5.2 Saran

Merujuk pada simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Bapas

Pihak Bapas dapat melakukan bimbingan konseling tidak harus membedakan klien berdasarkan jenis *coping stress*-nya, karena semua klien sangat membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dan perlu bimbingan yang lebih variatif seperti bimbingan kelompok dan lain sebagainya untuk lebih meningkatkan resiliensi pada remaja mengingat sebagian besar remaja binaan Bapas berada pada tingkat resiliensi yang

sedang. Terutama pada remaja dengan status klien litmas dimana tingkat resiliensi mereka berada pada kategori sedang dengan poin terendah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pertama, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan pengambilan jumlah sampel yang lebih banyak dengan mengambil populasi keseluruhan klien binaan Bapas di wilayah Jawa Tengah. Kedua, peneliti selanjutnya dipertimbangkan untuk melakukan *try out* instrumen agar dapat meminimalisir kelemahan alat ukur. Ketiga, berdasarkan tidak terbuktinya penelitian ini mengenai adanya perbedaan resiliensi yang ditinjau dari *coping stress*, maka sebaiknya peneliti selanjutnya mempertimbangkan dengan lebih cermat dalam menentukan variabel penelitian. Terutama jika melihat perbedaan resiliensi yang ditinjau dari karakteristik kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal. 2010. *Pelayanan Konseling Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*. Jakarta : Seminar Nasional Psikologi Forensik UI.
- Anoraga, P. 2008. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Arsip Data Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) Bapas Kota Pekalongan Tahun 2012.
- Azwar, S. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- _____. 2010. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Geldard, K. dan David. 2010. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumelar, G. 2011. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Dalam Proses Penyidikan Berdasarkan Undang–Undang No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak. Online <http://repository.fhunla.ac.id/?q=node/106> (accessed 06/04/13).
- Grotberg, E.H. 2001. Resilience Programs for Children in Disaster. *Ambulatory Child Health*. 7: 75 – 83.
- Herdiana, I. dan Muhammad, Riza. 2013. Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas I Medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2/1: 1-6.
- Hurlock, E.B. 2009. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Irawan, A. (n.d) Resosialisasi Narapidana Anak Keberkaitan dengan Efektivitas Pola Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Online [http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/RESOSIALISASI NARAPIDANA.pdf](http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/RESOSIALISASI_NARAPIDANA.pdf) (accessed 06/7/12).
- Iqbal, M. 2011. Hubungan Antara Self-Esteem dan Religiusitas Terhadap Resiliensi pada Remaja di Yayasan Himmata. *Skripsi UIN*.
- Issacson, B. 2002. Characteristics And Enhancement Of Resiliency In Young People. *A Research Paper*. The Graduate School, University of Wisconsin-Stout.

- Jackson, R dan Watkin, C. 2004. The Resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection and Development Review*. 20/6: 13 – 17.
- Lazarus, R.S. dan Folkman, S. 1984. *Stress, Appraisal, And Coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Monks, F.J., Knoers, Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Peters, R.D., Leadbeater, B., Mc Mahon, J. 2005. *Resilience in Children Families, and Communitie*. New York: Klewer Academic/ Plenum Publisher.
- Pranandari, K. 2008. Perbedaan Adversity Quotient Ditinjau Dari Problem-Focused Dan Emotion-focused Coping Pada Orang Tua Tunggal Wanita. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 1 / 2.
- Purnianti, S., Mamik S., dan Martini, N. M. 2007. *Analisis Situasi Anak yang Berhadapan dengan hukum di Indonesia*. UNICEF.
- Rachmayanthy. 2009. *Reformasi Birokrasi Pada Balai Pemasarakatan*. Serang: Dirjenpas Kementrian Hukum dan HAM RI.
- Reivich, K. dan Shatte, A. 2002. *The Resiliency Factor : 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Three Rivers Press.
- Rutter, M. 2006. Implications of Resilience Concepts for Scientific Understanding. *New York Academy of Sciences*. 1094: 1-12.
- Sameroff, A.J, Rosenblum, K.L. 2006. Psychosocial Constraints on the Development of Resilience. *New York Academy of Sciences*. 1094: 116-124.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P., Smith, T.W. 2012. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (Seventh Edition). Asia: John Wiley & Sons Pte Ltd.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Scherer, M., Worthington Jr, E.L. 2004. Forgiveness is an Emotion-focused Coping Strategy That Can Reduce Health Risks and Promote Health Resilience : Theory, Review, and Hypotheses. *Psychology & Health*. 19/3: 385-405. Online
<http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0887044042000196674#.Ued3i2dWJhg> (accessed 18/07/13).

- Setyowati, A. 2010. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. Undergraduate thesis UNDIP.
- Sholichatun, Y. 2011. Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Jurnal Psikologi Islam*. 8/1: 23 – 42.
- Sistem Database Pemasyarakatan. 2013. Data Terakhir Klien Bapas Per-UPT pada Kanwil. Online <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/bps/current/monthly/kanwil/db5f3920-6bd1-1bd1-b847-313134333039/year/2013/month/3> (accessed06/04/13).
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suara Merdeka. 2013. Anak Terlibat Kasus Hukum Disarankan Diselesaikan di Luar Pengadilan. Online <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/03/03/217100/Disarankan-Diselesaikan-di-Luar-Pengadilan> (accessed 29/03/13).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprpto, A. 2008. Perilaku Agresif pada Remaja Ditinjau dari Stres. Tesis Undergraduate Universitas Katolik Soegijapranata.
- Susanto, M.D. 2013. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, Kemampuan *Coping*, dan Resiliensi Remaja. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. 1/ 2: 101-113.
- Taylor, S.E. 2012. *Health Psychology* (Eighth Edition). Singapore: Mc Graw Hill
- Travis, C dan Wade, C. 2007. *Psikologi Jilid 2* (Edisi Kesembilan). Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002. *Perlindungan Anak*.
- Wachs, T.D. 2006. Contributions of Temperament to Buffering and Sensitization Processes in Children's Development. *New York Academy of Sciences*. 1094: 28-39.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1:
INSTRUMEN PENELITIAN

IDENTITAS REMAJA

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Usia : _____

Pendidikan : _____

Alamat : _____

Berikut ini adalah angket dan skala berupa pertanyaan dan pernyataan yang menggambarkan segala sesuatu tentang diri Anda. Kami mengharap kesediaan Anda untuk mengisi sesuai dengan pilihan jawaban yang telah kami sediakan. Jawaban yang Anda berikan tidak akan mempengaruhi nilai atau pandangan orang lain terhadap Anda karena kami akan menjamin kerahasiaannya.

A. Angket *Coping Stress***Petunjuk Pengisian Angket**

Berilah tanda cek (v) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda. Tidak ada jawaban yang baik/ buruk, maupun benar/ salah.

Contoh :

| Pertanyaan | Ya | Tidak |
|--|----|-------|
| 1. Apakah teman-teman Anda langsung menunjukkan perhatiannya kepada Anda ketika Anda terlibat suatu masalah? | v | |

~ ~ ~ Selamat Mengisi ~ ~ ~

| No. | Pertanyaan | Ya | Tidak |
|-----|---|----|-------|
| 1. | Apakah Anda menganggap bahwa masalah merupakan pengalaman yang datang untuk menjadikan Anda lebih baik? | | |
| 2. | Apakah Anda berusaha memperoleh informasi dan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan masalah? | | |

| No. | Pertanyaan | Ya | Tidak |
|-----|--|----|-------|
| 3. | Apakah Anda berusaha bersikap jujur agar masalah cepat teratasi? | | |
| 4. | Apakah Anda sadar akan masalah yang menimpa Anda dan itu merupakan tanggung jawab Anda? | | |
| 5. | Apakah Anda mudah menerima begitu saja setiap permasalahan yang datang kepada Anda? | | |
| 6. | Apakah Anda berusaha mencari tahu penyebab dari masalah yang ada? | | |
| 7. | Apakah Anda melakukan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah tanpa mempedulikan orang-orang disekitar Anda? | | |
| 8. | Ketika ada masalah, apakah Anda datang dan mengeluh pada orang-orang disekitar Anda? | | |
| 9. | Apakah Anda berusaha keras mencari solusi untuk mengatasi masalah yang sedang Anda hadapi? | | |
| 10. | Apakah Anda sering bersenang-senang dan merokok bersama teman-teman untuk mengurangi rasa cemas? | | |
| 11. | Apakah Anda berusaha untuk menghindari permasalahan yang sedang Anda hadapi? | | |
| 12. | Apakah Anda mampu mengontrol emosi Anda? | | |
| 13. | Apakah Anda menganggap bahwa masalah merupakan pengalaman buruk yang sulit untuk diatasi? | | |
| 14. | Apakah Anda berdoa setiap ada masalah yang menimpa Anda agar masalah cepat teratasi? | | |
| 15. | Menurut Anda, apakah curhat merupakan cara terbaik dalam penyelesaian masalah? | | |
| 16. | Apakah Anda menganggap bahwa minum, menggunakan obat-obatan, dan merokok hanya akan menambah masalah? | | |
| 17. | Apakah Anda berani menghadapi secara langsung permasalahan yang menimpa Anda? | | |
| 18. | Apakah Anda emosi ketika orang lain membahas permasalahan dengan Anda? | | |
| 19. | Apakah Anda berusaha untuk menyelesaikan masalah Anda sendiri? | | |
| 20. | Apakah Anda bersikap acuh pada permasalahan Anda? | | |
| 21. | Apakah Anda merencanakan dengan baik solusi permasalahan Anda? | | |
| 22. | Apakah Anda tergesa-gesa dalam menyelesaikan masalah? | | |
| 23. | Ketika cara yang satu tidak berhasil, apakah Anda mencari jalan lain untuk menyelesaikan masalah? | | |
| 24. | Apakah bantuan orang lain sangat berpengaruh pada Anda? | | |

| No. | Pertanyaan | Ya | Tidak |
|-----|--|----|-------|
| 25. | Apakah Anda merupakan orang yang sulit untuk menerima kenyataan? | | |
| 26. | Apakah Anda menganggap diri Anda adalah orang yang paling menderita ketika masalah datang? | | |
| 27. | Apakah Anda hanya berangan-angan dalam mencari solusi pada permasalahan? | | |
| 28. | Apakah Anda tidak ingin orang lain tahu permasalahan Anda? | | |
| 29. | Apakah Anda cemas dan gelisah ketika masalah datang? | | |
| 30. | Apakah Anda mempercayakan penyelesaian masalah pada teman Anda? | | |
| 31. | Ketika ada masalah, apakah Anda lebih suka berdiam diri di rumah? | | |
| 32. | Apakah penyelesaian masalah Anda beresiko terhadap diri Anda dan orang-orang disekitar Anda? | | |
| 33. | Apakah Anda percaya pada kemampuan diri Anda untuk menyelesaikan masalah? | | |
| 34. | Apakah Anda bingung dalam merencanakan penyelesaian masalah Anda? | | |
| 35. | Apakah Anda pasrah ketika tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan masalah? | | |
| 36. | Apakah Anda membiarkan orang lain ikut campur dalam permasalahan Anda? | | |

~ ~ ~ Silahkan Lanjut Skala Berikutnya ~ ~ ~

B. Skala Resiliensi

Petunjuk Pengisian Skala :

- Berilah tanda cek (v) pada kolom yang disediakan dengan keterangan sebagai berikut :

Tidak Pernah (TP)

Kadang-Kadang (KK)

Agak Sering (AS)

Sangat Sering (SS)

Contoh :

| No. | Pernyataan | TP | KK | AS | SS |
|-----|---|----|----|----|----|
| 1. | Saya bersemangat melakukan kegiatan bersama anggota kelompok. | | v | | |

2. Tidak ada yang benar dan salah, pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda. Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar jika sesuai dengan diri Anda.
3. Teliti ulang setiap jawaban, agar tidak ada jawaban yang terlewatkan.

~ ~ ~ Selamat Mengisi ~ ~ ~

| No. | Pernyataan | TP | KK | AS | SS |
|-----|--|----|----|----|----|
| 1. | Ketika mencoba untuk menyelesaikan masalah, saya percaya pada naluri saya dan menyelesaikannya dengan solusi pertama yang saya pikirkan. | | | | |
| 2. | Meskipun saya berencana untuk berbicara baik-baik dengan orang-orang disekitar saya, tetapi saya tetap terbawa emosi. | | | | |
| 3. | Saya mencemaskan kesehatan saya di masa depan. | | | | |
| 4. | Saya mudah menyingkirkan hal-hal yang mengganggu saya. | | | | |
| 5. | Jika solusi pertama untuk menyelesaikan masalah tidak berhasil, maka saya akan mencari solusi lain yang tepat. | | | | |
| 6. | Saya mempunyai rasa ingin tahu yang besar. | | | | |
| 7. | Saya sulit berpikir positif untuk dapat fokus pada tugas/ pekerjaan. | | | | |
| 8. | Saya suka mencoba hal-hal baru. | | | | |
| 9. | Saya lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang membuat saya merasa percaya diri dan nyaman daripada yang sulit dilakukan. | | | | |
| 10. | Dengan melihat ekspresi wajah seseorang, saya memahami bagaimana kondisi yang sedang mereka alami. | | | | |
| 11. | Saya menyerah jika segalanya menjadi sulit dihadapi. | | | | |
| 12. | Ketika ada masalah, saya mencoba mencari berbagai solusi sebelum mencoba untuk menyelesaikannya. | | | | |
| 13. | Saya dapat mengontrol perasaan saya ketika sedang kesulitan. | | | | |
| 14. | Saya acuh dengan pendapat orang lain tentang saya. | | | | |
| 15. | Saya sadar ketika saya sedang berhadapan dengan masalah. | | | | |
| 16. | Saya merasa nyaman dalam situasi dimana tidak hanya saya yang mengalami | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| | permasalahan tersebut. | | | | |
| 17. | Saya lebih suka mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan masalah. | | | | |
| 18. | Saya beranggapan bahwa masalah dapat dikontrol, meskipun kadang sulit. | | | | |
| 19. | Saya mencari tahu penyebab dari masalah yang timbul sebelum mencoba menyelesaikannya. | | | | |
| 20. | Saya ragu pada kemampuan saya untuk menyelesaikan permasalahan di rumah. | | | | |
| 21. | Saya tidak menghabiskan waktu untuk berpikir tentang sesuatu yang berada diluar kendali saya. | | | | |
| 22. | Saya menikmati rutinitas saya tanpa mencoba untuk mengubahnya. | | | | |
| 23. | Saya mudah terbawa oleh perasaan. | | | | |
| 24. | Saya sulit untuk memahami perasaan orang lain. | | | | |
| 25. | Saya mengetahui apa yang saya pikirkan dan bagaimana pengaruhnya pada suasana hati saya. | | | | |
| 26. | Jika seseorang melakukan sesuatu yang mengganggu saya, saya menunggu waktu yang tepat untuk berbicara dengannya. | | | | |
| 27. | Saya memaklumi seseorang yang bereaksi berlebihan terhadap masalahnya. | | | | |
| 28. | Saya yakin bahwa saya bisa melakukan berbagai hal dengan baik. | | | | |
| 29. | Orang lain sering meyakini saya untuk membantu dalam menyelesaikan masalahnya. | | | | |
| 30. | Saya merasa bingung untuk memahami sikap orang lain. | | | | |
| 31. | Emosi saya mempengaruhi fokus saya untuk menyelesaikan tugas. | | | | |
| 32. | Saya puas kerja keras saya dihargai. | | | | |
| 33. | Setelah menyelesaikan tugas, saya khawatir jika hasilnya dinilai negatif. | | | | |
| 34. | Jika seseorang sedih, marah, atau malu, saya tahu apa yang ada dipikiran mereka. | | | | |
| 35. | Saya kurang suka tantangan baru. | | | | |
| 36. | Saya tidak membuat rencana untuk masa depan saya. | | | | |
| 37. | Jika seorang teman sedang kecewa, saya bisa memahami alasannya. | | | | |
| 38. | Saya cenderung melakukan sesuatu secara spontan, meskipun pada akhirnya hasilnya tidak optimal. | | | | |
| 39. | Saya beranggapan bahwa masalah yang ada itu disebabkan oleh keadaan di luar kendali | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| | saya. | | | | |
| 40. | Saya melihat tantangan sebagai cara untuk belajar dan memperbaiki diri. | | | | |
| 41. | Saya pernah diberitahu bahwa saya salah mengartikan kejadian dan situasi. | | | | |
| 42. | Jika seseorang kecewa dengan saya, saya akan mendengarkan alasan mereka terlebih dahulu sebelum memberi respon. | | | | |
| 43. | Ketika diminta untuk memikirkan masa depan, saya sulit melihat diri saya sebagai orang yang sukses. | | | | |
| 44. | Saya terlalu cepat mengambil kesimpulan terhadap suatu masalah yang muncul. | | | | |
| 45. | Saya kurang nyaman ketika bertemu orang baru. | | | | |
| 46. | Saya mudah ikut merasakan cerita sedih di buku atau film. | | | | |
| 47. | Saya lebih baik mencegah daripada mengobati. | | | | |
| 48. | Dalam kebanyakan situasi, saya mampu mengenali penyebab suatu masalah yang datang. | | | | |
| 49. | Saya percaya pada kemampuan saya dalam menghadapi situasi oleh karena itu saya berani untuk menghadapi berbagai tantangan. | | | | |
| 50. | Orang-orang terdekat saya mengatakan bahwa saya kurang mampu memahami mereka. | | | | |
| 51. | Saya menyukai rutinitas. | | | | |
| 52. | Saya pikir sangat penting untuk memecahkan masalah secepat mungkin, meski belum tahu penyebabnya. | | | | |
| 53. | Ketika dihadapkan dengan situasi yang sulit, saya berusaha menyelesaikannya. | | | | |
| 54. | Teman-teman saya memberitahu bahwa saya kurang mendengarkan apa yang mereka bicarakan. | | | | |
| 55. | Jika saya menginginkan sesuatu, saya langsung bertindak untuk mendapatkannya. | | | | |
| 56. | Ketika saya membahas suatu topik yang sedang hangat dengan teman atau keluarga, saya bisa menjaga emosi saya. | | | | |

Terimakasih Telah Mengisi

LAMPIRAN 2:
TABULASI DATA

Rekap Jumlah Subjek Jenis *Coping Stress*

| No | Subj | EF C | PF C | Kesimpulan |
|-----------|-------------|-------------|-------------|-------------------|
| 1 | 1 | 10 | 7 | EFC |
| 2 | 2 | 11 | 10 | EFC |
| 3 | 3 | 11 | 10 | EFC |
| 4 | 4 | 11 | 10 | EFC |
| 5 | 5 | 10 | 9 | EFC |
| 6 | 8 | 14 | 13 | EFC |
| 7 | 9 | 9 | 8 | EFC |
| 8 | 10 | 9 | 8 | EFC |
| 9 | 11 | 9 | 7 | EFC |
| 10 | 15 | 9 | 8 | EFC |
| 11 | 17 | 13 | 12 | EFC |
| 12 | 19 | 9 | 8 | EFC |
| 13 | 21 | 11 | 10 | EFC |
| 14 | 22 | 9 | 8 | EFC |
| 15 | 27 | 12 | 11 | EFC |
| 16 | 28 | 10 | 9 | EFC |
| 17 | 29 | 13 | 12 | EFC |
| 18 | 30 | 10 | 9 | EFC |
| 19 | 32 | 9 | 6 | EFC |
| 20 | 38 | 10 | 9 | EFC |
| 21 | 46 | 9 | 8 | EFC |
| 22 | 49 | 11 | 7 | EFC |
| 23 | 52 | 9 | 8 | EFC |
| 24 | 53 | 11 | 6 | EFC |
| 25 | 54 | 14 | 8 | EFC |
| 26 | 58 | 12 | 11 | EFC |

| No | Subj | EF C | PF C | Kesimpulan |
|-----------|-------------|-------------|-------------|-------------------|
| 1 | 6 | 7 | 14 | PFC |
| 2 | 7 | 9 | 10 | PFC |
| 3 | 12 | 8 | 11 | PFC |
| 4 | 13 | 9 | 12 | PFC |
| 5 | 14 | 9 | 13 | PFC |
| 6 | 16 | 10 | 14 | PFC |
| 7 | 18 | 9 | 10 | PFC |
| 8 | 20 | 11 | 15 | PFC |
| 9 | 23 | 7 | 11 | PFC |
| 10 | 24 | 9 | 13 | PFC |
| 11 | 25 | 11 | 14 | PFC |
| 12 | 26 | 9 | 13 | PFC |
| 13 | 31 | 11 | 14 | PFC |
| 14 | 33 | 6 | 9 | PFC |
| 15 | 34 | 9 | 12 | PFC |
| 16 | 35 | 10 | 12 | PFC |
| 17 | 36 | 8 | 12 | PFC |
| 18 | 37 | 6 | 10 | PFC |
| 19 | 39 | 8 | 12 | PFC |
| 20 | 40 | 9 | 12 | PFC |
| 21 | 41 | 8 | 11 | PFC |
| 22 | 42 | 8 | 13 | PFC |
| 23 | 43 | 8 | 11 | PFC |
| 24 | 44 | 10 | 13 | PFC |
| 25 | 45 | 6 | 14 | PFC |
| 26 | 47 | 8 | 14 | PFC |
| 27 | 48 | 8 | 10 | PFC |
| 28 | 50 | 8 | 13 | PFC |
| 29 | 51 | 8 | 10 | PFC |
| 30 | 55 | 7 | 10 | PFC |
| 31 | 56 | 7 | 12 | PFC |
| 32 | 57 | 9 | 12 | PFC |

Tabulasi Item Skala Resiliensi Subjek EFC

| No. | Subj EFC | Item | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ? | | | | | |
|-----|----------|------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------|-----|---|----|
| | | 5 | 6 | 7 | 8 | 10 | 11 | 12 | 13 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 22 | 24 | 25 | 28 | 29 | 31 | 32 | 33 | 35 | 37 | 39 | 40 | 42 | 44 | 45 | 46 | 47 | 48 | 49 | 50 | 53 | | 54 | 56 | | | |
| 1 | 1 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 86 |
| 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 91 | | |
| 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 91 | | | |
| 4 | 4 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 1 | 4 | 4 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 91 | | |
| 5 | 5 | 3 | 1 | 3 | 3 | 4 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 89 | | |
| 6 | 8 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 1 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 109 | | | |
| 7 | 9 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 106 | | |
| 8 | 10 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 2 | 105 | | |
| 9 | 11 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 2 | 105 | | |
| 10 | 15 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 110 | | | |
| 11 | 17 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 1 | 1 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 2 | 1 | 4 | 2 | 3 | 3 | 1 | 4 | 2 | 4 | 1 | 4 | 3 | 2 | 100 | | | |
| 12 | 19 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 89 | | | |
| 13 | 21 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 125 | | |
| 14 | 22 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 99 | | | |
| 15 | 27 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 102 | | | |
| 16 | 28 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 99 | | | |
| 17 | 29 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 95 | | | |
| 18 | 30 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 90 | | | |
| 19 | 32 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 4 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 87 | | | |
| 20 | 38 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 94 | | | |
| 21 | 46 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 88 | | | |
| 22 | 49 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 93 | | | |
| 23 | 52 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 1 | 3 | 2 | 4 | 2 | 1 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 1 | 98 | | | |
| 24 | 53 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 87 | | | |
| 25 | 54 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 1 | 83 | | | |
| 26 | 58 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 94 | | | |
| ? | | 70 | 57 | 74 | 61 | 62 | 71 | 60 | 62 | 74 | 56 | 82 | 68 | 66 | 70 | 63 | 77 | 69 | 73 | 65 | 55 | 86 | 70 | 76 | 60 | 66 | 74 | 66 | 67 | 64 | 62 | 67 | 59 | 62 | 78 | 71 | 81 | 62 | 2506 | | | |

Tabulasi Item Skala Resiliensi Subjek PFC

| No. | Subj PFC | Item | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ? | | | | | | | |
|-----|----------|------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|----|------|-----|----|
| | | 5 | 6 | 7 | 8 | 10 | 11 | 12 | 13 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 22 | 24 | 25 | 28 | 29 | 31 | 32 | 33 | 35 | 37 | 39 | 40 | 42 | 44 | 45 | 46 | 47 | 48 | | 49 | 50 | 53 | 54 | 56 | | |
| 1 | 6 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 99 | |
| 2 | 7 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 4 | 4 | 2 | 1 | 1 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 91 |
| 3 | 12 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 87 | |
| 4 | 13 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 91 | | |
| 5 | 14 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 1 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 112 | |
| 6 | 16 | 4 | 4 | 1 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 97 | |
| 7 | 18 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 105 | | |
| 8 | 20 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 1 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 118 | | |
| 9 | 23 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 1 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 88 | |
| 10 | 24 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 104 | | |
| 11 | 25 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 125 | |
| 12 | 26 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 121 | |
| 13 | 31 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 122 | |
| 14 | 33 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 89 |
| 15 | 34 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 116 | |
| 16 | 35 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 92 | |
| 17 | 36 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 94 | | |
| 18 | 37 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 98 | | |
| 19 | 39 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 91 | | |
| 20 | 40 | 4 | 4 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 90 | | |
| 21 | 41 | 3 | 4 | 1 | 3 | 4 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 97 | |
| 22 | 42 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 99 | | |
| 23 | 43 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 89 | |
| 24 | 44 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 123 | | |
| 25 | 45 | 4 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 4 | 4 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 98 | | |
| 26 | 47 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 92 | | |
| 27 | 48 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 4 | 1 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 94 | | |
| 28 | 50 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 111 | | |
| 29 | 51 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 130 | | |
| 30 | 55 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 81 | | |
| 31 | 56 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 4 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 96 | | |
| 32 | 57 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 89 | | |
| ? | | 96 | 96 | 82 | 93 | 71 | 98 | 92 | 83 | 97 | 71 | 103 | 82 | 88 | 93 | 74 | 88 | 86 | 92 | 81 | 69 | 103 | 89 | 98 | 74 | 82 | 87 | 83 | 90 | 85 | 82 | 91 | 76 | 83 | 98 | 90 | 103 | 80 | 3229 | | |

LAMPIRAN 3:
HASIL UJI VALIDITAS

Hasil Uji Validitas Skala Resiliensi

Correlations

| | | total |
|----------|---------------------|---------|
| VAR00001 | Pearson Correlation | -.432** |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 |
| | N | 58 |
| VAR00002 | Pearson Correlation | ,231 |
| | Sig. (2-tailed) | ,081 |
| | N | 58 |
| VAR00003 | Pearson Correlation | -,173 |
| | Sig. (2-tailed) | ,194 |
| | N | 58 |
| VAR00004 | Pearson Correlation | ,077 |
| | Sig. (2-tailed) | ,567 |
| | N | 58 |
| VAR00005 | Pearson Correlation | .358* |
| | Sig. (2-tailed) | ,006 |
| | N | 58 |
| VAR00006 | Pearson Correlation | .357** |
| | Sig. (2-tailed) | ,006 |
| | N | 58 |
| VAR00007 | Pearson Correlation | .316* |
| | Sig. (2-tailed) | ,016 |
| | N | 58 |
| VAR00008 | Pearson Correlation | .324* |
| | Sig. (2-tailed) | ,013 |
| | N | 58 |

| | | |
|----------|------------------------|--------|
| VAR00009 | Pearson Correlation | -,176 |
| | Sig. (2- tailed) | ,187 |
| | N | 58 |
| VAR00010 | Pearson Correlation | .378** |
| | Sig. (2- tailed) | ,003 |
| | N | 58 |
| VAR00011 | Pearson Correlation | .505** |
| | Sig. (2- tailed) | ,000 |
| | N | 58 |
| VAR00012 | Pearson Correlation | .523** |
| | Sig. (2- tailed) | ,000 |
| | N | 58 |
| VAR00013 | Pearson Correlation | .457** |
| | Sig. (2- tailed) | ,000 |
| | N | 58 |
| VAR00014 | Pearson Correlation | -,177 |
| | Sig. (2- tailed) | ,183 |
| | N | 58 |
| VAR00015 | Pearson Correlation | .475** |
| | Sig. (2- tailed) | ,000 |
| | N | 58 |
| VAR00016 | Pearson Correlation | .302* |
| | Sig. (2- tailed) | ,021 |
| | N | 58 |
| VAR00017 | Pearson Correlation | .346** |
| | Sig. (2- tailed) | ,008 |
| | N | 58 |

| | | |
|----------|------------------------|--------|
| VAR00018 | Pearson Correlation | .485** |
| | Sig. (2- tailed) | ,000 |
| | N | 58 |
| VAR00019 | Pearson Correlation | .484** |
| | Sig. (2- tailed) | ,000 |
| | N | 58 |
| VAR00020 | Pearson Correlation | .290* |
| | Sig. (2- tailed) | ,027 |
| | N | 58 |
| VAR00021 | Pearson Correlation | -,208 |
| | Sig. (2- tailed) | ,117 |
| | N | 58 |
| VAR00022 | Pearson Correlation | .410** |
| | Sig. (2- tailed) | ,001 |
| | N | 58 |
| VAR00023 | Pearson Correlation | -,078 |
| | Sig. (2- tailed) | ,563 |
| | N | 58 |
| VAR00024 | Pearson Correlation | .452** |
| | Sig. (2- tailed) | ,000 |
| | N | 58 |
| VAR00025 | Pearson Correlation | .358** |
| | Sig. (2- tailed) | ,006 |
| | N | 58 |
| VAR00026 | Pearson Correlation | ,165 |
| | Sig. (2- tailed) | ,216 |
| | N | 58 |

| | | |
|----------|------------------------|--------|
| VAR00027 | Pearson Correlation | ,144 |
| | Sig. (2- tailed) | ,281 |
| | N | 58 |
| VAR00028 | Pearson Correlation | .287 |
| | Sig. (2- tailed) | ,029 |
| | N | 58 |
| VAR00029 | Pearson Correlation | .470** |
| | Sig. (2- tailed) | ,000 |
| | N | 58 |
| VAR00030 | Pearson Correlation | ,047 |
| | Sig. (2- tailed) | ,726 |
| | N | 58 |
| VAR00031 | Pearson Correlation | .296 |
| | Sig. (2- tailed) | ,024 |
| | N | 58 |
| VAR00032 | Pearson Correlation | .405** |
| | Sig. (2- tailed) | ,002 |
| | N | 58 |
| VAR00033 | Pearson Correlation | .325 |
| | Sig. (2- tailed) | ,013 |
| | N | 58 |
| VAR00034 | Pearson Correlation | ,112 |
| | Sig. (2- tailed) | ,402 |
| | N | 58 |
| VAR00035 | Pearson Correlation | .533** |
| | Sig. (2- tailed) | ,000 |
| | N | 58 |

| | | |
|----------|------------------------|--------|
| VAR00036 | Pearson Correlation | ,019 |
| | Sig. (2- tailed) | ,887 |
| | N | 58 |
| VAR00037 | Pearson Correlation | .325* |
| | Sig. (2- tailed) | ,013 |
| | N | 58 |
| VAR00038 | Pearson Correlation | ,059 |
| | Sig. (2- tailed) | ,659 |
| | N | 58 |
| VAR00039 | Pearson Correlation | .284* |
| | Sig. (2- tailed) | ,031 |
| | N | 58 |
| VAR00040 | Pearson Correlation | .471** |
| | Sig. (2- tailed) | ,000 |
| | N | 58 |
| VAR00041 | Pearson Correlation | ,110 |
| | Sig. (2- tailed) | ,410 |
| | N | 58 |
| VAR00042 | Pearson Correlation | .461** |
| | Sig. (2- tailed) | ,000 |
| | N | 58 |
| VAR00043 | Pearson Correlation | ,171 |
| | Sig. (2- tailed) | ,199 |
| | N | 58 |
| VAR00044 | Pearson Correlation | .363** |
| | Sig. (2- tailed) | ,005 |
| | N | 58 |

| | | |
|----------|------------------------|--------|
| VAR00045 | Pearson Correlation | .397** |
| | Sig. (2- tailed) | ,002 |
| | N | 58 |
| VAR00046 | Pearson Correlation | .344** |
| | Sig. (2- tailed) | ,008 |
| | N | 58 |
| VAR00047 | Pearson Correlation | .377** |
| | Sig. (2- tailed) | ,004 |
| | N | 58 |
| VAR00048 | Pearson Correlation | .399** |
| | Sig. (2- tailed) | ,002 |
| | N | 58 |
| VAR00049 | Pearson Correlation | .375** |
| | Sig. (2- tailed) | ,004 |
| | N | 58 |
| VAR00050 | Pearson Correlation | .307 |
| | Sig. (2- tailed) | ,019 |
| | N | 58 |
| VAR00051 | Pearson Correlation | ,124 |
| | Sig. (2- tailed) | ,354 |
| | N | 58 |
| VAR00052 | Pearson Correlation | ,148 |
| | Sig. (2- tailed) | ,267 |
| | N | 58 |
| VAR00053 | Pearson Correlation | .384* |
| | Sig. (2- tailed) | ,003 |
| | N | 58 |

| | | |
|----------|------------------------|--------|
| VAR00054 | Pearson Correlation | .548** |
| | Sig. (2- tailed) | ,000 |
| | N | 58 |
| VAR00055 | Pearson Correlation | -,227 |
| | Sig. (2- tailed) | ,087 |
| | N | 58 |
| VAR00056 | Pearson Correlation | .516** |
| | Sig. (2- tailed) | ,000 |
| | N | 58 |
| total | Pearson Correlation | 1 |
| | Sig. (2- tailed) | |
| | N | 58 |

LAMPIRAN 4:
HASIL UJI RELIABILITAS

Hasil Uji Reliabilitas Skala Resiliensi

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 58 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 58 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .864 | 37 |

LAMPIRAN 5:
HASIL UJI HIPOTESIS

Hasil Uji Hipotesis

Ranks

| | Karakteristik | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|------------|---------------|----|-----------|--------------|
| Resiliensi | <i>EFC</i> | 26 | 26.77 | 696.00 |
| | <i>PFC</i> | 32 | 31.72 | 1015.00 |
| | Total | 58 | | |

Test Statistics^a

| | Resiliensi |
|------------------------|------------|
| Mann-Whitney U | 345.000 |
| Wilcoxon W | 696.000 |
| Z | -1.112 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .266 |

a. Grouping Variable: Karakteristik

LAMPIRAN 6:
SURAT IJIN PENELITIAN
DAN
SURAT KETERANGAN
PENELITIAN



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH

Jalan. dr. Cipto No 64 Semarang - Telepon.024-3543063 Fak. 024-3546795

Semarang, 23 Mei 2013

Nomor : W13.PK.01.04.01-1451
 Lampiran : -
 Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Negeri Semarang
 Di-
 Semarang

Berkenaan dengan surat Saudara Nomor : 2566/UN37.1.1/PP/2013 tanggal 20 Mei 2013 perihal tersebut pada pokok surat, dengan hormat disampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan memberikan ijin Penelitian di Bapas Pekalongan, Bapas Pati, Bapas Semarang, Bapas Magelang, Bapas Surakarta dan Bapas Purwokerto kepada mahasiswa :

Nama : **CANTIKA YENIAR P**
 Nomor Mahasiswa : 1511409058
 Jurusan : Psikologi
 Judul Penelitian : RESILIENSI PADA REMAJA BINAAN BAPAS DITINJAU DARI COPING STRESS
 Waktu Penelitian : 01 (satu) Bulan, Mei s/d Juni 2013

Selanjutnya sebelum melaksanakan kegiatan tersebut, agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan agar Saudara melakukan pemberitahuan / koordinasi terlebih dahulu kepada Kepala Bapas Pekalongan, Bapas Pati, Bapas Semarang, Bapas Magelang, Bapas Surakarta dan Bapas Purwokerto.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dilarang melakukan kegiatan pengambilan gambar/shooting/rekaman pada blok/sel hunian dan sekitarnya yang menyangkut situasi keamanan Lapas.
3. Pelaksanaan kegiatan agar dilaksanakan dengan tertib, mengikuti semua aturan yang berlaku di Lapas setempat.
4. Setelah selesai melakukan kegiatan supaya menyerahkan 1 (satu) buah buku hasil dari kegiatan penelitian kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah.

Demikian,atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

AN. KEPALA KANTOR WILAYAH
 BID. REGISTRASI, PERAWATAN DAN BINSUSTIK

BUDI HANDARNINGSIH, Bc.IP, SH
 NIP. 19570610 197912 2 001

Tembusan Yth :

1. Kepala Kanwil Kemenkumham Jawa Tengah (sebagai laporan)
2. Kepala Bapas Pekalongan
3. Kepala Bapas Pati
4. Kepala Bapas Semarang
5. Kepala Bapas Magelang
6. Kepala Bapas Surakarta
7. Kepala Bapas Purwokerto



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
BALAI PEMASYARAKATAN
PEKALONGAN
Jalan Dharma Bakti 133 Pekalongan
Telepon / Faximili : 0285-421949



SURAT KETERANGAN

Nomor : W13.PK.01.04.01-1451

Berdasarkan surat pengajuan ijin penelitian Nomor : W13.PK.01.04.01-1451 tanggal 23 Mei 2013, Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Gaguk Setiawan
NIP : 132088658
Instansi Kerja : Balai Pemasyarakatan Kota Pekalongan, Departemen Hukum dan HAM RI

Sub Unit Kerja : Kepala Sub Sie Bimbingan Klien Dewasa Bapas Pekalongan
menerangkan bahwa mahasiswa yang bernama dibawah ini benar-benar telah melaksanakan penelitian di Balai Pemasyarakatan Kota Pekalongan selama 1 (satu) bulan, Mei s.d. Juni 2013.

Nama : Cantika Yeniar Pasudewi
Nomor Mahasiswa : 1511409058
Jurusan : Psikologi
Judul : Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari Coping Stress

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana perlunya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Kepala Bapas Kota Pekalongan

Pekalongan, Juni 2013

Ka. Sub Sie Bimbingan Klien Dewasa



Gaguk Setiawan
Gaguk Setiawan
NIP. 132088658